

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

**RESPON PESANTREN TERHADAP MARAKNYA
GERAKAN ISLAM PURITAN DI KEBUMEN**



Oleh:

Ali Muhdi, S.Pd.I, MSI.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Tlp. 0281-635624 Fax. 0281-636553
Purwokerto 53126

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP : 19630707 1992031007
Jabatan : Kepala LPPM IAIN Purwokerto

Mengesahkan laporan penelitian Individual Dosen tahun 2015:

Judul :
**RESPON PESANTREN TERHADAP MARAKNYA
GERAKAN ISLAM PURITAN DI KEBUMEN**

Peneliti : Ali Muhdi, S.Pd.I, MSI.

Jangka Waktu : 6 Bulan

Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto 2015

Demikian pengesahan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 09 Oktober 2015

Pgs. Kepala LP2M

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I

NIP : 19630707 1992031007

ABSTRAK
RESPON PESANTREN TERHADAP MARAKNYA
GERAKAN ISLAM PURITAN DI KEBUMEN

Ali Muhdi

Era baru setelah bergulirnya reformasi di segala bidang, muncul euphoria berdemokrasi dan menyatakan hak setiap warga Negara. Tak ketinggalan seiring era keterbukaan ini dengan mudah masuk dan berkembang subur pula arus gelombang budaya dan ideologi dari manapun dan kemanapun. Gelombang aliran keagamaan yang bersifat transnasional dari timur tengah juga ikut masuk ke negeri ini. Bahkan gelombang gerakan Islam yang dipengaruhi paham Salafi Wahabi ini ditengarai hadir di Indonesia dengan cukup *massif* atau *militant*. Gerakan Islam yang berhaluan radikal ini telah menyebar ke berbagai bagian dunia muslim termasuk Indonesia. Ia telah menjadi gerakan transnasional yang khas dan menyebar ke kota dan desa. Paham aliran ini menginginkan perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat berdasarkan ideologi keagamaan *puritan* dan *ultra konservatif*.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan atas dasar pertimbangan: *Pertama*, pesantren sudah lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan *indigenous*, khas Indonesia. Telah beratus-ratus tahun lahir, tetapi masih eksis sampai hari ini. Ia sering dicap sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi dalam perkembangannya juga melahirkan banyak generasi muslim yang memiliki pikiran-pikiran modern bahkan progresif. Didalamnya dikembangkan sikap-sikap yang menghargai tradisi dan ekspresi budaya dalam masyarakat.

Kedua, Ajaran Islam memberikan panduan yang ideal untuk mengambil jalan dakwah agama secara hikmah, ber-etika, santun, dan terhormat. QS. An-Nahl; 125 menyebutkan “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Juga ayat perlunya menyampaikan dakwah dengan tanpa kekerasan, QS. Ali Imron; 159. Firman Allah swt; “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran respon kalangan pesantren Al-Istiqomah terhadap maraknya gerakan Islam puritan di Kebumen. Lalu apa sajakah upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk menangkal aliran keagamaan yang keras dan kerap sekali menganggap orang lain yang berbeda paham sebagai kafir, musyrik, dan ahli bid'ah yang sesat

Studi yang ditempuh oleh penulis merupakan penelitian riset lapangan (*field research*) dan bersifat deskripti - kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan bagaimana gambaran respon dan upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk menangkal aliran atau gerakan Islam puritan di Kebumen. Data penelitian dikumpulkan melalui Observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil dalam penelitian ini secara umum dapat disimpulkan Kalangan Pesantren dan Para ulama telah menangkap kegelisahan masyarakat muslim di bawah. Umat Islam di Kebumen merasa resah mengingat penyebaran berbagai paham atau aliran radikalisme, puritanisme, dan terorisme, ini dirasa sedemikian mengganggu ibadah dan amaliyah mereka yang berfaham ahlu sunnah wal jama'ah.

Para ulama dan pengasuh pesantren di Kebumen berupaya menambah dan menguatkan beberapa hal yang ada dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang telah berjalan selama ini. Para ulama/ pengasuh Pesantren juga berpesan agar kaum muslimin seyogyanya mengamati semua media atau alat yang biasa digunakan atau dimanfaatkan bagi dakwah mereka. Sehingga perlu juga ditempuh penggunaan alat atau media yang sama sebagai penyeimbang serangan pemikiran atau ajaran mereka yang keras dan *tekstualis* tersebut.

Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren mempunyai posisi yang strategis. Keberadaan pondok pesantren Al-Istiqomah yang terletak di desa Tanjungsari Petanahan Kebumen selama ini telah menunjukkan kiprahnya dalam ikut serta mencerdaskan generasi muslim di daerah Kebumen dan sekitarnya. Dan meneguhkan diri dalam keikutsertaannya menanggapi maraknya gerakan Islam puritan. Ada berbagai program atau kegiatan dari pesantren ini yang dapat dikategorikan sebagai respon terhadap berkembangnya gerakan kelompok Islam puritan di Kebumen. Program tersebut antara lain berupa; Pengembangan Kurikulum, Musyawarah Kitab Santri/ Bahtsul Masa-il, Ceramah/ Dakwah Pengasuh, Forum Silaturrohim Wali Santri, pendirian Radio FM, dan lain-lain

Kata kunci: Respon, Pesantren, Islam Puritan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, beribu sukur kami haturkan ke Ilahi robby, karena telah memberikan beribu nikmat yang tak terhingga, memberikan iman yang begitu menyejukkan jiwa. Tidak lupa selawat beriring salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju jalan keselamatan.

Laporan penelitian individual ini berjudul " Respon Pesantren Terhadap Maraknya Gerakan Islam Puritan di Kebumen" berisi tentang bagaimana gambaran respon kalangan pesantren di kebumen khususnya pesantren Al-Istiqomah terhadap maraknya gerakan Islam puritan di kebumen. Lalu apa sajakah upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk menangkal aliran keagamaan yang keras dan kerap sekali menganggap orang lain yang berbeda paham sebagai kafir, musyrik, dan ahli bid'ah yang sesat

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha secara maksimal untuk menghasilkan yang terbaik. Oleh karena itu sangat penulis harapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dari laporan ini.

Selesainya kegiatan penelitian dan penulisan laporan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang turut mendukung penelitian ini.

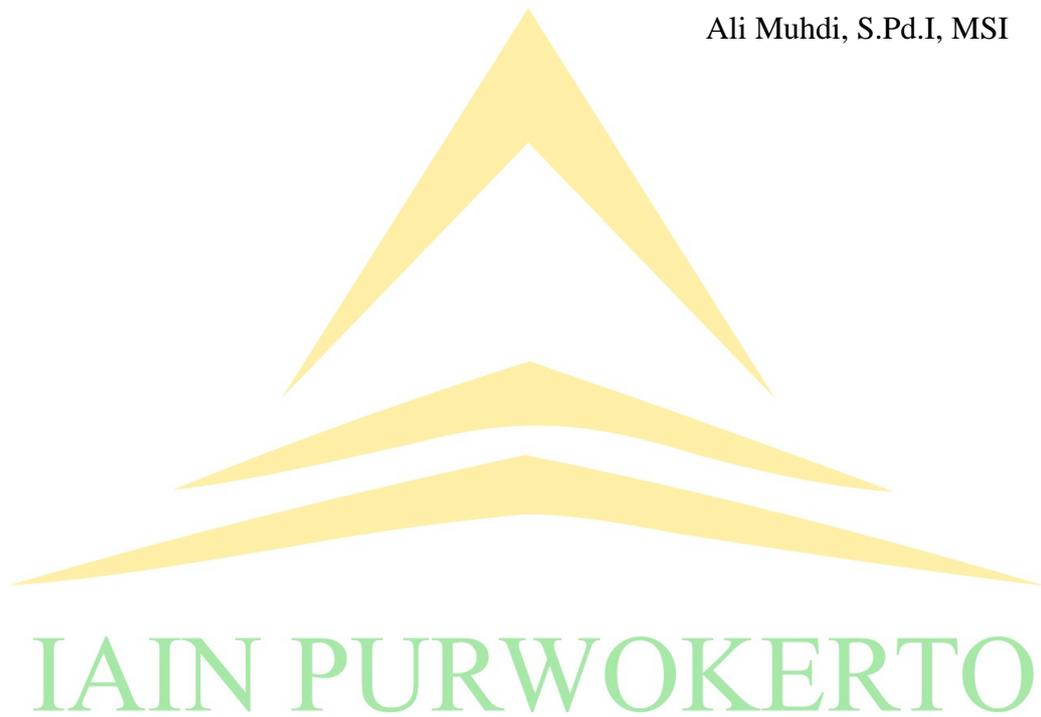
Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sesuai kapasitas yang dimiliki dalam upaya teoritis maupun praktis. Semoga Rahmat dan

Ridlo-Nya selalu dicurahkan kepada kita semua sehingga kita dapat menjadi hamba terbaik di sisi-Nya.

Purwokerto, 09 Oktober 2015

Penulis

Ali Muhdi, S.Pd.I, MSI



DAFTAR ISI

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Kerangka Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II ISLAM PURITAN DAN DINAMIKA PESANTREN	14
A. Kekerasan dalam Tinjauan Sejarah	14
B. Gerakan Islam Puritan	17
C. Peran Intitusi dan Tokoh Agama dalam Mencegah Kekerasan.....	21
D. Peran Pesantren dalam Merespon Puritanisme.....	24
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ISTIQOMAH KEBUMEN.....	30

A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Istiqomah	30
B. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Istiqomah	32
C. Sekilas tentang Pengasuh KH Amin Rosyid.....	33
D. Lembaga-lembaga di Pesantren Al Istiqomah	38

BAB IV RESPON PESANTREN AL-ISTIQOMAH TERHADAP ISLAM PURITAN

.....	55
A. Sekilas Tentang Kelompok Islam Puritan di Kebumen.....	55
B. Respon Pesantren Al-Istiqomah.....	58
C. Upaya-upaya Pesantren Al-Istiqomah	60

BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Rekomendasi.....	79

DAFTAR PUSTAKA	
-----------------------------	--

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
--------------------------------	--

IAIN PURWOKERTO

BAB I
RESPON PESANTREN TERHADAP MARAKNYA
GERAKAN ISLAM PURITAN DI KEBUMEN
(Studi atas Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen)

A. Latar Belakang Masalah.

Pada awalnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang ada di Indonesia telah menghadapi tantangan dari sistem pendidikan model Belanda. Selanjutnya pesantren juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.

Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam, seperti sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909 dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang mengajarkan Al-Qur'an, yang didirikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah. Kedua, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti sekolah diniyah Zainudin Labay el-Yunusi.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat keislaman asal Belanda itu, pesantren meresponi atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan. Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi santri. Dalam wujudnya secara kongkrit,

pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. Pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan ketrampilan. Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi kelembagaan. Dan keempat, pembaruan cakupan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Kini, pada era baru setelah bergulirnya Reformasi di segala bidang, tak ketinggalan terjadi perkembangan yang luas dimasa keterbukaan ini dalam hal ideology keagamaan yang ada di Indonesia. Bahkan sudah terjadi arus yang cukup massif dan militant. Gerakan Islam yang berhaluan radikal ini telah menyebar ke berbagai bagian dunia muslim. Ia telah menjadi gerakan transnasional. Paham aliran ini menginginkan perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat berdasarkan ideology keagamaan puritan dan ultra konservatif.

Penganut gerakan ini selalu mengumandangkan jargon-jargon keagamaan yang indah-indah dan melangit sambil mengibarkan symbol-simbol agama dan mneriakkan kalimat-kalimat suci ketuhanan. “kembali kepada hukum Tuhan adalah satu-satunya cara kita memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”. “Hanya hukum Tuhan yang dapat menyelamatkan umat manusia dari kesengsaraan panjang dalam kehidupan mereka”, “kita harus menjalankan Islam secara kaaffah”, dan sejenisnya.

Dalam konteks masyarakat yang tengah dihimpit kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan, jargon-jargon besar, simbol-simbol dan janji-janji yang mengandung nuansa-nuansa sakralistik-transendental itu tentu saja sangat menarik dan mempesona. Pada saat yang sama mereka acap mencaci maki orang lain (*the others*), menuduh ideologi-ideologi ciptaan manusia sebagai kafir, musyrik, *bid'ah* (sesat) dan menyesatkan. Ketika gerakan mereka memasuki mushola-mushola, surau-surau, masjid-masjid, sekolah-sekolah,

madrasah-madarasah, perguruan-perguruan tinggi atau pengajian-pengajian di desa dan kota, maka kalimat-kalimat reotris yang diucapkan dengan penuh agitatif tersebut ditangkap dengan penuh kekaguman oleh para jamaah. Mereka terbuai dengan klaim-klaim yang menjanjikan sorga itu.

Akan tetapi persoalannya bukan pada jargon-jargon besar tersebut. Persoalannya adalah bagaimana kita mendefinisikan hokum-hukum tuhan tersebut dalam situasi social yang berbeda-beda, zaman yang baru, system kenegaraan yang telah berubah menjadi Negara bangsa (*nation state*), dan dalam kehidupan masyarakat yang plural dari berbagai dimensi itu. Bagaimana pula kita dapat mnendefinisikan muslim, kafir, musyrik secara tepat. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tidaklah sesederhana yang diperkirakan dan ia selalu memiliki jawab tidak tunggal.

Diantara institusi yang dianggap mampu menjawab persoalan keagamaan yang terus berkembang di Indonesia ini adalah pesantren. Dalam realitiasnya, Pesantren masih tetap eksis dalam dinamika modernitas. Pesantren telah mampu menunjukkan dirinya sebagai lembaga yang bias beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Pesantren pada sisi lain dikenal memiliki khazanah intelektual klasik, karya para sarjana Islam terkemuka dan otoritatif di bidangnya masing-masing. Di dalamnya mengandung pikiran-pikiran pluralistic yang semuanya dihargai secara sama dan saling menghargai. Pendapat pendiri madzhab fiqih selalu menyampaikan sikapnya bahwa”pendapatku benar tetapi mungkin keliru, dan pendapat yang lain keliru tapi mungkin benar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran respon kalangan pesantren terhadap maraknya gerakan Islam puritan di kebumen.

2. Apa sajakah upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk menangkal aliran keagamaan yang keras dan kerap sekali menganggap orang lain yang berbeda paham sebagai kafir, musyrik, dan ahli bid'ah yang sesat.

C. Tujuan dan Signifikansi

Tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana respon kalangan pesantren terhadap maraknya gerakan Islam puritan di kebumen.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan pesantren untuk menangkal aliran keagamaan yang keras dan kerap sekali menganggap orang lain yang berbeda paham sebagai kafir, musyrik, dan ahli bid'ah yang sesat

Signifikansi dari penelitian ini adalah;

Penelitian ini menarik untuk dilakukan atas dasar pertimbangan: *Pertama*, pesantren sudah lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan indigenou, khas Indonesia. Telah beratus-ratus tahun lahir, tetapi masih eksis sampai hari ini. Ia sering dicap sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi dalam perkembangannya juga melahirkan banyak generasi muslim yang memiliki pikiran-pikiran modern bahkan progresif. Didalamnya dikembangkan sikap-sikap yang menghargai tradisi dan ekspresi budaya dalam masyarakat.

Kedua, Ajaran Islam memberikan panduan yang ideal untuk mengambil jalan dakwah agama secara hikmah, ber-etika, santun, dan terhormat. QS. An-Nahl; 125 menyebutkan “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Juga ayat perlunya menyampaikan dakwah dengan tanpa kekerasan, QS. Ali Imron; 159. Firman Allah swt; “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu

bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah: *Pertama*, memberikan penjelasan bahwa pendekatan interaksi yang kompromis atau akomodatif yang dikembangkan oleh pesantren dalam proses pengembangan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan kepada kalangan Pesantren dan masyarakat akan pentingnya upaya-upaya antisipatif terhadap berkembangnya gerakan keagamaan yang bersifat puritan dan radikal. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menentukan kebijakan dan strategi dakwah dalam menghadapi fenomena tersebut.

E. Telaah Pustaka/ Review Penelitian Terkait

Pada bagian ini akan dikemukakan tulisan, dan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan paham keagamaan dalam dunia Islam. Tujuannya adalah untuk mengapresiasi karya intelektual terdahulu berkaitan dengan tema atau judul yang diangkat, dan untuk memposisikan penelitian ini dalam diskursus ilmiah, dan untuk menunjukkan orisinalitas dan kebaruannya.

Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya “Menuju paradigma Islam Humanis” menyatakan bahwa banyak kasus yang mengindikasikan kekerasan dilakukan oleh oknum-oknum fundamentalis agama-agama. Inilah yang menghasilkan generalisasi yang berlebihan. Menurutnya tidak sedikit umat

Islam yang berpandangan bahwa “jihad” identik dengan perang. Dalam bukunya juga Abdurrahman mencatat peran dan potensi pondok pesantren di masa kini dan masa mendatang.

Di Indonesia sejarah masuknya Islam mendapatkan sambutan di hati masyarakat dengan penuh penerimaan dan kehangatan. Dalam bukunya Samsul Nizar “Sejarah dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara, ia memaparkan tentang karakteristik dan unsur kelembagaan pesantren. Namun tulisan ini tidak sampai menyentuh persoalan tantangan pesantren terhadap perkembangan aliran atau faham yang muncul di Indonesia.

Penelitian yang mengungkap radikalisme atau paham kekerasan ini pernah ditulis Mutohharun Jinan dalam jurnal *Walisongo*¹ yang berjudul; Melacak akar ideologi puritanisme Islam, ia membahas tentang varian gerakan Islam di Surakarta dengan pendekatan biografi tokoh. Tokoh yang dijadikan objek kajian adalah Abdullah Sungkar (pendiri gerakan Jamaah Islamiyah), Abdullah Marzuki (pendiri Majelis Pengajian Islam), dan Abdullah Thufail Saputro (pendiri gerakan Majelis Tafsir Al-Quran). Tiga tokoh ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Tiga A. Pemikiran dan lembaga mereka sangat berpengaruh dalam dinamika perkembangan dan dakwah Islam di Surakarta pada tahun 1970-an hingga sekarang. Mereka pernah bekerja sama dalam lembaga dakwah.

Dalam penelitian tersebut Mutohharun membanding profil ketiga tokoh tersebut dalam beberapa unsur karakteristiknya;

Unsur	Abdullah Sungkar	Abdullah Marzuki	Abdullah Thufail
Asal Keluarga (orang tua)	Hadramaut Pengusaha Ulama	Jawa Petani	Pakistan Pedagang Penganut Tarekat
Profesi	Da'i	Pendidik SD	Pedagang Permata

¹ Mutohharun Jinan, *Melacak akar ideologi puritanisme Islam*, jurnal *Walisongo*, Volume 22, Nomor 2, November 2014

Pendidikan	Sekolah	Sekolah, Pesantren	Sekolah, Pesantren
Pemikiran Khas	Jamaah-imamah NII	Modernisasi Pendidikan Islam	Jamaah-imamah Simplifikasi Islam
Ideologi Gerakan	Puritan Radikal (politik)	Puritan Moderat	Puritan Radikal (Budaya)
Institusi Gerakan	Pengajian Pesantren Al- Mukmin, Jamaah Islamiyah	Pesantren Assalam, Perusahaan Penerbitan, Majelis Pengajian Islam (MPI)	Pengajian Majelis Tafsir Al- Qur'an (MTA)
Orientasi Politik	Kontra NKRI NII, Anti-demokrasi	Non-partisan	NKRI , merapat Golkar
Perkembangan dan pewarisan	Pesantren Al- Mukmin, MMI, JAT	Pesantren Assalam, Perusahaan Tiga Serangkai, Assalam Hypermart	Sekolah Asrama Bisnis Syariah

Dengan pendekatan kualitatif dan kajian dokumen ditemukan bahwa karena beberapa perbedaan latar belakang, pandangan, dan orientasi ideologi menjadikan mereka berpisah dan membentuk gerakan sendiri-sendiri. Abdullah Sungkar memilih jalur berseberangan dengan negara, Abdullah Marzuki memilih jalur pendidikan pesantren dan tidak berpolitik, sedangkan Abdullah Thufail Saputro memilih jalur akomodasi dan bekerjasama dengan Negara.

Dari beberapa tulisan diatas, posisi peneliti dalam hal ini mencoba lebih mengkaji hal lain yang belum tersentuh oleh para penulis sebelumnya, yakni bagaimana kondisi riil di lapangan yang dihadapi dan direspon oleh lembaga pendidikan Islam Pesantren sebagai pengawal gerakan Islam ala Indonesia yang berasaskan *tawasuth*, *tawazun*, dan *I'tidal*, kemudian bagaimana gambaran antisipasif yang dilakukan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari kalangan pesantren.

F. Kerangka Teori

Ada sebuah teori dari Murthada Murthari yang menjelaskan bahwa "agama adalah sesuatu yang paling berpengaruh besar terhadap pembentukan tata nilai sosial dalam suatu masyarakat." Secara eksistensial- *fitriati*, agama dipandang sebagai "homo religious", agama merupakan dimensi kebutuhan hidup yang sangat penting.² Sepanjang sejarah, agama dipahami sebagai suatu system keyakinan yang dianut, dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh individu, kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap situasi sosial. Disamping itu agama juga merupakan refleksi imani seseorang yang tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga berimplikasi dan merefleksikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari atau yang kita sebut dengan perilaku agama.³

Pandangan di atas tampaknya melekat dengan lembaga pendidikan yang bernama pesantren, dimana pesantren melalui kyai atau pengasuhnya memiliki pengaruh yang dapat mewarnai perilaku sosial masyarakat.

Sarjana-sarjana seperti Van Den Berg, Snouck Hurgronje, dan Geertz menyadari betul tentang pengaruh kuat dari pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, cultural, politik, dan keagamaan orang-orang Jawa.⁴

Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan. Pesantren senantiasa mengalami penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi dimana pesantren itu berada. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi antisipatif dari ketertinggalan dengan lembaga pendidikan lain.

Sejarah mencatat bahwa Islam berkembang di Indonesia secara alamiah. Pesantren menjadi salah satu tempat pengkaderan dan rujukan dalam penyebaran

² Murthada Murthari, *Perspektif Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1990) hlm. 48

³ Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Grafindo, 2007) hlm. 62-63

⁴ Zmakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 16

ajaran yang sejuk dan damai ini. Kalangan pesantren memahami Islam dalam keterkaitan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat, sehingga Islam mudah dipahami tanpa meninggalkan ketegangan atau konfrontasi.

Perkembangan Islam di Jawa yang dibawa oleh para Walisongo memiliki sejarah tersendiri. Menurut A.H.Johns, Islam berhadapan dengan tradisi budaya Hindu-Budha yang sudah mengakar dalam kehidupan sebelum Islam. Dari sudut keagamaan, Jawa telah tumbuh subur kebudayaan priyayi yang berpusat di istana-istana kerajaan yang diperhalus dengan unsur-unsur agama dan budaya Hindu yang membentuk tradisi dalam lapisan atas. Sedang tradisi budaya rakyat kecil berintikan paham animisme-dinamisme sebagai tradisi di lapisan bawah.⁵

Menghadapi model tradisi di lingkungan istana dan bangsawan, Islam mengalami kesulitan untuk masuk di kalangan mereka. Pada masyarakat kalangan bawah Islam justru mendapat sambutan yang luar biasa, melalui pesantren terjadi pengimbangan budaya istana tersebut.

Pendekatan interaksi yang kompromis atau akomodatif yang dikembangkan oleh pesantren sejak awal diatas tetap eksis dan terus dilestarikan hingga sekarang. Pesantren memahami benar akan pentingnya kaidah ushul fiqh “al-Muhafadhah ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah” yang menjadi metode utama proses pengembangan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Islam datang tidak secara sporadis memotong warisan dan adat istiadat yang ada, tetapi juga ikut melestarikan apa yang baik dan benar serta tidak menyimpang dari syari’at Islam (tauhid).

Tampak bahwa pesantren melihat sebuah persoalan-persoalan dari aspek substansinya, bukan semata-mata format dan mekanisme atau aturan formalistiknya. Oleh karena itu pesantren menolak sikap dan cara pandang kelompok puritan-radikal yang memahami teks-teks keagamaan dari sudut baca

⁵ Lihat Abdurrahman Mas’ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003) hlm.208

literalistik dan formalistiknya belaka serta melihat cara pandang keagamaan akomodatif tersebut sebagai *bid'ah* (sesat) atau bahkan *musyrik*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan, dengan pendekatan emik yaitu analisis sikap dan perilaku yang menekankan pada apa yang disampaikan, dipikirkan dan dipersepsikan oleh informan tentang respon kalangan pesantren terhadap maraknya gerakan Islam-puritan-radikal di Kebumen

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren Al-Istiqomah Tanjungsari Petanahan Kebumen

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan teknik jemput bola (*snow ball sampling*) yaitu menelusuri terus subyek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan dibagi menurut kategori sosial sebagai berikut: kyai atau pengasuh, para asatidz, para santri, para alumni, tokoh pemerintahan desa, dan masyarakat atau jamaah pada umumnya yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di pesantren Al-Istiqomah.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat pengumpul data sebagai berikut:

a. Riset Dokumen

Riset dokumen digunakan untuk menelusuri data tertulis yang membantu pertanyaan penelitian antara lain: catatan data administrasi pesantren, data tamu yang bersilaturahmi ke pesantren dengan segala

keperluan atau hajatnya, kurikulum atau kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, laporan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan pesantren.

b. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi subyek yang diteliti.⁶ Peneliti membuat catatan lapangan secara sistematis dari data pengamatan.⁷ Metode ini dapat digunakan untuk memahami interaksi yang kompromis atau akomodatif yang dikembangkan oleh masyarakat pesantren sebagai implementasi nilai-nilai ajaran Islam.

c. Wawancara mendalam

Wawancara ini untuk memperoleh informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Dari wawancara ini diperoleh data penelitian tentang respon kalangan pesantren terhadap maraknya gerakan Islam-puritan-radikal di Kebumen. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.⁸ Informan yang diwawancara meliputi: kyai atau pengasuh, para asatidz, para santri, para alumni, tokoh pemerintahan desa, dan masyarakat atau jamaah pada umumnya yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di pesantren Al-Istiqomah.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data. Ketiga alur ini peneliti lakukan secara berurutan yaitu sebelum, saat proses, dan sesudah pengumpulan data. Reduksi data peneliti gunakan untuk memilah data yang terkumpul dari catatan lapangan ke dalam pengolahan data yang meliputi

⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987, hal. 91.

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 117.

⁸ Menurut Moleong ada dua model wawancara yaitu terstruktur dan tak terstruktur. *Ibid.*, hal. 138.

penentuan bagian-bagian yang hendak direduksi, dipertajam lalu dikembangkan.

- a. Adapun penyajian data peneliti gunakan untuk mengelompokkan data lalu menyimpulkannya. Sesudah itu peneliti mendeskripsikan masalah-masalah yang terkait dengan analisis respon kalangan pesantren terhadap maraknya gerakan Islam-puritan-radikal di Kebumen berdasarkan temuan di lapangan. Sedangkan verifikasi data peneliti lakukan melakukan triangulasi data untuk mengecek kembali (*cross check*) terhadap terhadap catatan lapangan hasil wawancara, observasi dan bukti dokumen untuk meneliti kembali atas kebenarannya. Dengan demikian akan diperoleh kesesuaian obyek penelitian. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data adalah:
- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
 - 2) Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain
 - 3) Membandingkan wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁹
 - 4) Menafsirkan data, kemudian mengambil keputusan.

H. Sistematika Laporan

Sistematika penulisan adalah rangkaian penulisan yang termuat dan tercakup dalam penelitian ini, dimana antara satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Ia merupakan deskripsi sekilas dan detail yang mencerminkan pokok-pokok pembahasan. Pada garis besarnya sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah terdiri dari lima bab. Setiap bab menggunakan angka Romawi. Sedangkan sub bab menggunakan huruf latin besar dan anak sub bab menggunakan angka latin. Adapun kejelasan tentang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

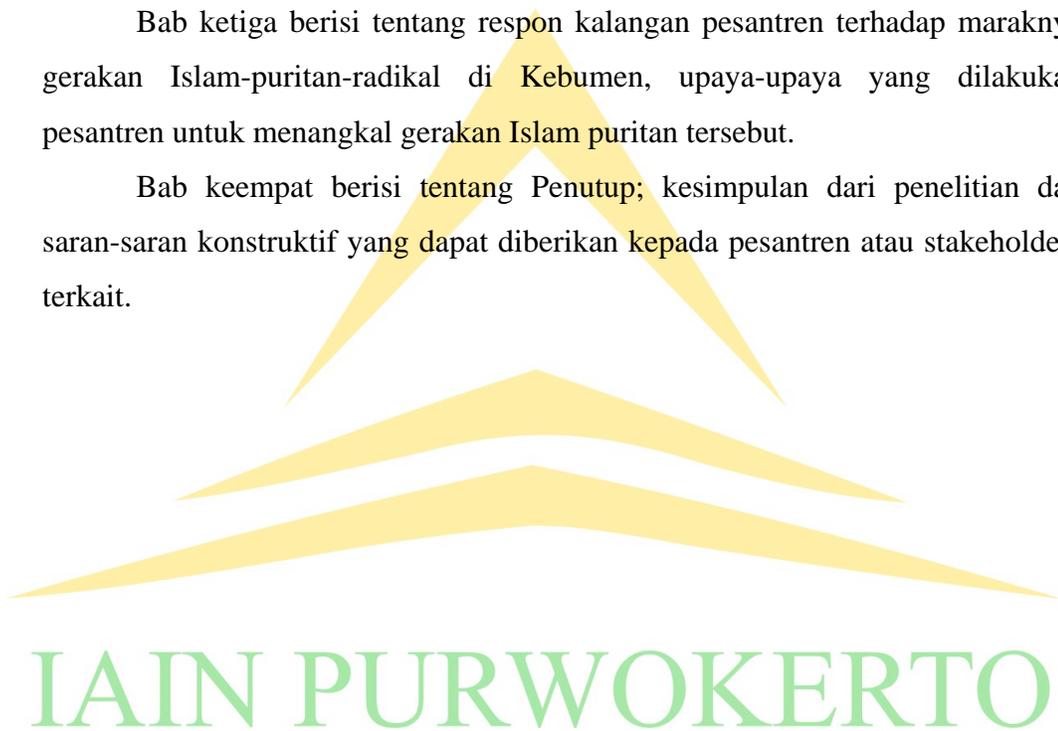
⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 60

Bab kesatu berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, jadwal kegiatan, sistematika laporan, dan daftar pustaka jadwal penelitian.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Istiqomah, lembaga-lembaga yang dinaungi, unit-unit usaha yang dimiliki, dan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan.

Bab ketiga berisi tentang respon kalangan pesantren terhadap maraknya gerakan Islam-puritan-radikal di Kebumen, upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk menangkal gerakan Islam puritan tersebut.

Bab keempat berisi tentang Penutup; kesimpulan dari penelitian dan saran-saran konstruktif yang dapat diberikan kepada pesantren atau stakeholders terkait.



BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ISTIQOMAH
KEBUMEN

A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Istiqomah

Pondok Pesantren Al Istiqomah, terletak di desa Tanjungsari kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah. Adalah KH. Abdullah Mukti merupakan awal mula perintis berdirinya Pondok Pesantren Al Istiqomah, setelah lama bermukim dan belajar ilmu agama di Makkah tahun 1912-1936 M dan berguru pada Syeh Abdurrohman di Makkah.

KH. Abdullah Mukti sekembali dari Makkah pada tahun 1936, di kampung halamannya desa Tanjungsari, mengembangkan ilmunya dengan mendirikan majlis ta'lim dan tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Dan dalam perkembangannya tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah ini jamaahnya semakin banyak dan pesat. Para jama'ah tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah ini berdatangan dari sekitar desa Tanjungsari, dan kemudian kegiatan tharekat ini dipusatkan disebuah masjid yaitu masjid Al Istiqomah sebagai tempat para jama'ah tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah ini melakukan *suluk* dan *bai'at* langsung kepada KH. Abdullah Mukti yang sebagai mursyidnya.

Setelah 24 tahun mengamalkan ilmu dan mengabdikan diri kepada masyarakat di kampung halamannya, KH. Adullah Mukti wafat tahun 1958. Sepeninggal KH. Abdullah Mukti kegiatan dan kepemimpinan diteruskan oleh KH. Bajuri, akan tetapi dalam masa kepemimpinan KH. Bajuri ini kurang berjalan dengan baik karena sering ditinggal beliau untuk mencari ilmu ke berbagai pesantren di Jawa Timur. Sehingga para santri khususnya jama'ah tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah ini pindah ke Jetis Kutosari, guru tharekat yang diasuh oleh KH. Mahfud Khasbullah

dan sebagian lagi pindah ke Karanganyar, dengan mengikuti tharekat yang diasuh dan dipimpin oleh KH. Umar Nasir.

Kegiatan pesantren mulai nampak kembali pada tahun 1975, disaat KH Amin Rosyid Putra sulung dari KH Bajuri pulang dari menimba ilmu dan bermukim di tanah kelahirannya yakni desa Tanjungsari, mulailah ia merintis kembali apa yang pernah dilakukan oleh kakeknya KH. Abdullah Mukti, yaitu dengan mengadakan majlis ta'lim mingguan, disamping juga mengajar anak-anak santri masjid Al Istiqomah. Pada tahun 1982 KH. Amin Roysid mulai mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Istiqomah, dengan sistem belajar cepat bisa membaca dan menulis Al Qur'an, pada periode tahun inilah mulai dibangun asrama untuk para santri yang kemudian diganti dari Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) menjadi Pondok Pesantren Al Istiqomah.

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Al Istiqomah juga mendirikan Madrasah Diniyah yang terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat awwaliyah, tingkat wustha, dan tingkat 'ulya. Pada pertengahan tahun 1990-an, Pondok Pesantren Al Istiqomah mulai menata struktur pendidikannya, yakni dengan menformalkan kegiatan pesantren baik di bidang pendidikan, keagamaan, sosial, kemasyarakatan, dan dunia usaha yang berbadan hukum yang masuk dalam sebuah institusi Yayasan. Yayasan yang didirikan oleh pengasuh pondok ini bernama Yayasan Pendidikan Al Istiqomah Karya Guna (YAPIKA). Yayasan "YAPIKA" ini menaungi kegiatan Pendidikan formal yakni Madrasah Aliyah (MA) YAPIKA yang berdiri sejak tahun 1999, Madrasah Tsanawiyah (MTs) YAPIKA berdiri tahun 2009, dan Raudlatul Athfal Terpadu (RAT) YAPIKA berdiri tahun 2009. Program Pendidikan Kejar Paket-C bagi masyarakat sekitar, berjalan sejak tahun 2010. Yayasan juga menaungi kegiatan kepesantrenan maupun pendidikan non formal Madrasah Diniyah di dalamnya yang berlangsung sejak tahun 1982.

Pondok Pesantren Al Istiqomah yang terletak di desa Tanjungsari Petanahan Kebumen Jawa Tengah, saat ini telah banyak mengalami perkembangan. Baik di bidang sarana fisik maupun sistem kegiatan belajar-mengajarnya. Fasilitas Pondok Pesantren Al Istiqomah yang ada saat ini antara lain mempunyai tiga lokal gedung asrama putra yang terdiri dari 12 kamar dengan ukuran besar dan kecil . Dan gedung asrama putri berjumlah empat lokal terdiri dari 15 kamar ukuran besar, dilengkapi dengan kamar mandi dan WC putra berjumlah 20, dan putri berjumlah 20 kamar .

Sarana lainnya adalah Masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan belajar, Perpustakaan, Koperasi Santri, Aula, Gedung Madrasah, Bengkel Motor/ Mobil, bengkel pertukangan, Laboratorium Komputer, Sarana Olahraga, dan lain-lain.

Saat ini, jumlah santrinya sekitar 400 orang santri putra-putri, 80% dari jumlah santri adalah pelajar Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di lingkungan pesantren. Beberapa diantaranya mengambil kuliah di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen dan Universitas Putra Bangsa Kebumen, dan selebihnya adalah santri Takhasus (Pesantren dan Madrasah Diniyah).

B. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Istiqomah

Pondok Pesantren Al Istioqomah merupakan lembaga sosial keagamaan yang keberadaannya telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada bidang kajian *tafaqquh fiddin* serta sebagai wahana pencetak generasi-generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa dan pembangunan nasional yang ber-akhlakul karimah.

Adapun dasar didirikannya pendidikan Pondok Pesantren Al Istiqomah yaitu: *amar ma'ruf nahi munkar*, kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai agama,

kesederhanaan, ketaqwaan dan sikap saling tolong menolong sesama manusia serta menjaga citra hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan hubungan manusia dengan *Khaliq*.

Tujuan Pendidikan di pesantren ini dikandung maksud ingin mencetak generasi muslim yang bertaqwa, berilmu pengetahuan yang tinggi dan berakhlakul karimah. Hal ini dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

1. Membentuk dan mencetak serta mengembangkan generasi islam yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT, berilmu, tangguh, trampil, mandiri dan berakhlak mulia.
2. Memberdayakan dan mengembangkan SDM dibidang keagamaan, pendidikan, kebudayaan dan IPTEK
3. Mensyi'arkan dan menegakkan ajaran Islam dengan bermadzhah *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Tercapainya tujuan pendidikan dan pembinaan Pondok Pesantren Al Istiqomah tersebut dapat diamati dalam pola dan tingkah laku santri selama berada di lingkungan Pondok Pesantren serta dalam semangat dan motivasinya dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam sehari-hari di tengah masyarakat.

C. Sekilas Pengasuh KH Amin Rosyid

Kyai tidak kalah pentingnya dengan keberadaan santri, di sini Kyai mempunyai peranan yang sangat besar dalam maju mundurnya sebuah pesantren. Seorang Kyai diharapkan mampu menunjukan kepemimpinan dan kemampuannya karena telah mendapat kepercayaan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi terutama sekali yang menyangkut bidang keagamaan.

Saat ini PP. Al-Istiqomah diasuh oleh KH. Amien Rosyid bin KH Bajuri Mukti. Beliau dilahirkan di desa Tanjungsari pada tanggal 19 September 1948. Riwayat pendidikan beliau dimulai ketika masih kecil mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat Kewarisan lulus pada tahun 1960, dilanjutkan dengan belajar di MTs

6 tahun (Tsanawiyah lengkap) sejak tahun 1960 sampai 1965 di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso. Pada tahun 1965 pula beliau meneruskan studinya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Syari'ah jurusan Qodlo, dan berhasil menyelesaikan sampai pada tingkat doktoral II (Sarjana Muda), lulus tahun 1971.

Sejak kecil, ia telah terbiasa hidup prihatin. ia diasuh dan dididik oleh Ibundanya Ny.Hj Siti Bandiyah di Kutowinangun. Kemudian riwayat pendidikan masa kecilnya beliau mulai pada tahun 1960 hingga 1963, dengan mengaji kepada seorang kyai desa bernama Kyai Qolyubi, alumni dari pesantren Tremas yang tinggal di dusun Wedi Prasutan Ambal Kebumen. Ia juga belajar ilmu *tartil al-Qur'an* kepada Kyai Abdul Syukur alumni pesantren Kaliwungu Kendal. Kemudian pada tahun 1963 sampai 1965 sambil belajar di sekolah formal Madrasah Tsanawiyah Lengkap beliau mengaji kepada KH. Fathurrohman, dan Kyai Ahmad Nasoha, pengasuh pondok pesantren *Salafiyyah* Wonoyoso Kebumen. Sampai disini beliau masih merasakan hausnya ilmu pengetahuan, maka saat melanjutkan studi di Yogyakarta beliau juga berguru kepada beberapa kyai yang ada disana. Diantara guru ngaji beliau adalah KH Daldiri Ashari Lempuyangan, KH Ali Maksu krapyak, dan KH Tolhah Mansur Sleman, kepada kyai Tolhah beliau mengkaji kitab Ibnu Aqil, Bukhori dan Riyadlus Solihin. Mengaji kitab Ihya Ulumuddin kepada K. Mursid Plosokuning Sleman. Dan juga mengaji kitab-kitab khikmah kepada KH. Munajah Muhdi dan KH Mujab Muhdi Krapyaklor Sleman.

Pengabdian pada Agama dan Masyarakat

Peran KH Amien Rosyid dalam hal pengabdian pada agama dan masyarakat dapat diketahui lewat usahanya mendirikan dan mengepalai Madrasah Diniyah Mekarsari Kutowinangun pada tahun 1960-1963. lalu pada tahun 1963-1965 menjabat sebagai ketua IPNU Cabang Kebumen. Ketika hidup di Yogyakarta, pada tahun 1965-1968 beliau mengkoordinir pengajian khusus anak-anak se kelurahan Caturtunggal Depok Sleman. Pada tahun 1968-1971, dipercaya menjadi ketua IPNU

Cabang Sleman. Kemudian setelah menikahi Ny Hj Marti Nuryati, aktifis IPPNU (ketua cabang Sleman) putri sulung KH Mujab Muhdi Krapyaklor Sleman, pada tahun 1971-1973 beliau diminta menjadi Sekretaris Tanfidziyah NU Cabang Sleman Yogyakarta. Di tahun 1968-1974 beliau juga mendirikan sekaligus menjadi Kepala PGA Wahid Hasyim (sekarang MA Wahid Hasyim) di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta yang pertama.

Pada tahun 1974, lantas beliau pulang ke kota kelahirannya di Kebumen. Sekembalinya dari Yogyakarta tersebut, pada tahun 1975-1980 beliau menjadi ketua NU Ancab Petanahan. Setelah itu, diminta mengabdikan pada pengurus Cabang Kebumen sebagai Sekretaris Tanfidziyah mulai dari tahun 1980-1982. pengabdian di NU ini dilanjutkan menjadi Katib Syuriah Cabang Kebumen pada tahun 1982-1984. Pada tahun 1982 KH. Amin Roysid mulai mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Istiqomah.

Disamping itu, beliau juga memiliki aktifitas pengabdian lain, seperti menjadi kepala MTs At Tauhid Jagamertan pada tahun 1975-1987. lalu pada tahun 1987 ikut membantu mendirikan yayasan YAKPI (Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Islam) dan Pondok Pesantren Darussa'adah Bulus Kritik Petanahan asuhan KH Imam Muzani Bunyamin, serta mengepalai MA Darussa'adah di sana sampai tahun 1992.

Setelah melewati hidupnya dengan penuh pengabdian di berbagai lembaga pendidikan maupun jam'iyah NU, KH Amien Rosyid mulai berkonsentrasi mengajarkan ilmunya di pondok pesantren sendiri yang dulunya telah dirintis oleh kakek beliau KH Abdul Mukti. Pondok tersebut bernama pondok pesantren Al Istiqomah, pondok yang tergolong sederhana ini telah mendapatkan Nomor Statistik Pesantren (NSP) dari Departemen Agama, yakni: 512330504003 . Dengan harapan besar para pengelola dan santrinya senantiasa istiqomah (teguh) dalam memperjuangkan dan menyiarkan agama Islam di masyarakat sekitarnya.

Kini, disamping tekun mengajar santrinya-santrinya, beliau juga melayani keinginan masyarakat yang ingin mendapatkan siraman rohani melalui kegiatan ceramah baik sifatnya rutin bulanan, selapanan, maupun insidental. Beberapa tempat yang rutin beliau datangi untuk berbagi ilmu agama dengan jamaahnya antara lain di desa sidomulyo, kebonsari, kutowinangun, karangsambung, munggu dan karaggadung, serta pengajian rutin khusus wali santri pondok pesanren Al-Istiqomah secara bergilir di rumah para wali santri.

Di pondok al-Istiqomah sendiri beliau rutin mengisi pengajian kitab-kitab di bidang tafsir, fiqih, hadits, dan akhlak-tasawwuf setiap bakda maghrib untuk jamaah dewasa dan orang tua. Adapun kajian untuk para santri beliau mengkaji kitab Riyadlus Shalihin, nasha-ihul 'ibad, Irsyadul 'ibad dll. Lalu pada setiap malam selasa bakda maghrib memimpin mujahadah rutin di masjid al-Istiqomah. Diteruskan malam Rabu-nya dengan mujahadah Dalailul Khoirot bersama jamaah dewasa/ tua.

Buku karya ilmiah KH Amin Rosyid yang pernah dibuatnya adalah; *Keadilan Islam (tugas akhir pada fakultas Syariah IAIN Yogyakarta, 1971)*, *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah* (Sumbangsih Offset Yogyakarta, 1978), Editor Terjemah *Fathul Qorib* Drs Baidlowi (Sumbangsih Offset, 1984). Makalah *Koperasi dalam Islam* makalah seminar kopontren se- Kab. Kebumen, 1993). *Metode Tulis Baca Al-Qur'an Kilat untuk Anak Usia TK*, (Buku Panduan, 1982, pernah disampaikan dalam Penataran Pengawas Pendidikan Agama Tingkat Propinsi Jawa Tengah di Tawangmangu 1986).

Kyai "Mbengkel"

Ada hal yang menarik dari profil KH Amin Rosyid ini dan bisa dijadikan contoh bagi para santrinya. Dalam kesehariannya, ia senantiasa menggunakan waktu luang diluar jam mengajar santri dan memberi siraman rohani kepada jamaah pengajian, dengan bertani dan berkebun. Seakan tidak ingin membiarkan waktunya terbuang percuma tanpa kegiatan yang bermanfaat. ciri khas yang menonjol darinya

adalah, orang menyebutnya juga kyai mbengkel. Penyebutan kyai mbengkel ini tidak lepas dari kebiasaan lain beliau yang lebih suka utak-atik sendiri kendaraan motor dan mobil miliknya. Setiap ada kerusakan pada motor atau mobilnya, langsung diperbaiki dan ditangani sendiri.

Terkadang untuk memberi pelajaran atau menularkan pengalaman tentang otomotif dan perbengkelan kepada para santrinya, beliau ajak serta santri untuk membantu memperbaiki kendaraan-kendaraan tersebut. Jarang sekali beliau membawa mobil dan motornya untuk diperbaiki ke bengkel milik orang lain. Jika sudah sangat terpaksa dan peralatan yang dimiliki tidak ada, baru beliau menyerahkan perbaikan kendaraannya kepada bengkel orang lain.

Kalau berkunjung ke rumahnya, maka akan terlihat bahwa di halaman rumah beliau ada bangunan sederhana yang dijadikan sebagai tempat parkir mobil dan tempat peralatan perbengkelan, onderdil atau barang-barang bekas yang masih ada hubungannya dengan mobil dan motor. Tamu yang datang ke rumahnya seringkali menemukan sang kyai sedang belepotan oli mengutak-atik motor atau sedang tiarap dibawah mobil ditemani seorang atau beberapa santri yang bertugas melayani dan membantu perbaikan mobil. Untuk urusan ban bocor baik mobil ataupun motor juga beliau sendiri yang menambalnya.

Ketika dirunut masa mudanya, ternyata kyai yang sempat mengenyam bangku perguruan tinggi ini semasa kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pernah menyempatkan diri belajar otomotif dan perbengkelan kepada seorang tukang bengkel disana. Untuk menambah penghasilan beliau juga sering membeli motor yang rusak atau jelek, lalu diperbaiki dan diperbaharui untuk dijual lagi dengan harga yang lebih tinggi.

D. Lembaga-lembaga Di Pesantren Al Istiqomah

Di antara elemen-elemen yang ada di Pondok Pesantren Al Istiqomah adalah sebagai berikut:

1. Kepengurusan Pondok Pesantren Al Istiqomah

Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al Istiqomah masa hidmat tahun 2015- 2017 adalah;

Pengasuh	: KH. Amin Rosyid (Pengasuh)
Ketua	: Anifudin, S.Pd.I
Sekretaris	: Muslim
Bendahara	: Ade Arifin
Seksi Pendidikan	: Aan Fauzi
Seksi Keamanan	: M. Asmakin Nurrohman
Seksi Kebersihan	: Rofiq
Seksi Sarana&pras	: Ahmad Latifudin
Seksi Humas	: M. Naomi

Dalam setiap kegiatan yang sifatnya harian, mingguan dan bulanan maupun temporal para pengurus berperan aktif dalam mengkoordinasi kegiatan di lembaga pesantren sehingga kegiatan-kegiatan kepesantrenan dapat terlaksana dengan baik. Dalam kepengurusan Pondok Pesantren Al Istiqomah dilakukan rapat-rapat koordinasi paling sedikit satu kali dalam sebulan, dengan maksud untuk selalu dapat mengevaluasi kegiatan-kegiatan pesantren dan juga untuk memperbaiki kinerja pengurus.

Kepada para santri diberikan beberapa kegiatan tambahan yang sifatnya pengembangan bakat dan minat santri, seperti Khitobah (latihan pidato), Hadrah (nasyid), Kursus Bahasa Arab dan Inggris, Seni Kaligrafi, Seni Baca Al-Qur'an, Kursus komputer, pertanian, pertukangan dan Perbengkelan.

2. Madrasah Diniyah (Madin) Al-Istiqomah

Secara umum kegiatan-kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Al Istiqomah terbagi menjadi dua yaitu Madrasah Diniyah (intrakulikuler) dan Kepesantrenan. Kegiatan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yang dikepalai oleh Ahmad Mufid S.Ag ini mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh pesantren sendiri. Khusus untuk kelas Awwaliyah ditambah dengan kurikulum Madin dari Departemen Agama RI. Materi Intrakulikuler Madrasah Diniyah merupakan kegiatan inti atau *Ruhul Ma'had* di pesantren ini yang wajib diikuti semua santri. Madrasah diniyah Al Istiqomah yang telah mendapatkan Nomor Statistik Madrasah Diniyah (NSMD); 412330504001 dari Kemenag ini melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang terbagi menjadi tiga tingkatan; *Awwaliyah, Wustho, dan Ulya*. Dan bagi santri yang masih belum sama sekali mengenal al-Qur'an maka masuk kelas persiapan (*I'dadiyah*) terlebih dahulu. Jam kegiatan dilaksanakan secara klasikal pada setiap sore jam 16.00-17.00 WIB (ba'da shalat 'Ashar) dan malam jam 20.00-21.00 WIB (ba'da shalat Isya'), Kecuali malam jum'at dan hari jum'at.

Sedangkan untuk kegiatan belajar kepesantrenan menggunakan metode sorogan dan bandongan, dilaksanakan setiap ba'da maghrib dan ba'da subuh. Khusus untuk putra bertempat di Masjid, sedangkan untuk yang santri putri bertempat di dalem Pengasuh/ dewan pengasuh.

Adapun kegiatan mengaji atau belajar kitab di pesantren jadwalnya telah diatur sebagai berikut;

Jadwal Bakda Subuh terjadwal untuk Kelas X, MA dan VII MTs+MI

No	Hari	Nama Kitab	Ustadz	Tempat	Kelas
1	Ahad	Aqidatul 'Awam	M.Asamakin	Kelas Madin	VII MTs dan MI
		Tahfidz Juz Amma	Edi Ahyani	Kelas Madin	X MA
2	Senin	Akhlaqul	M.Ngaenal	Kelas Madin	Kelas VII

		Banin J.1	Yaqin		MTs dan MI
		Mabadi-ul Fiqih J.1	M. Sholehan	Kelas Madin	Kelas X MA
3	Selasa	'Aqidatul 'Awam	M Asmakin	Kelas Madin	Kelas VII MTs dan MI
		Tahfidz Juz Amma	Edi Ahyani	Kelas Madin	X MA
4	Rabu	Tahfidz Juz Amma	Misman	Kelas Madin	Kelas VII MTs dan MI
		Syifa-ul Jinan	Aan Fauzi	Kelas Madin	X MA
5	Kamis	Tahfidz Juz Amma	Misman	Kelas Madin	Kelas VII MTs dan MI
		Ahlaqul Banin J.II	Edi Ahyani	Kelas Madin	X MA
6	Sabtu	Fasholatan	Faiz Anas	Kelas Madin	Kelas VII MTs dan MI
		Fasholatan	Anifudin	Kelas Madin	X MA

Jadwal mengaji Bakda Ashar

No	Hari	Nama Kitab	Ustadz/ah	Tempat	Kelas
1	Ahad	Ta'lim Muta'alim dan Bulughul Marom	H Ali Muin	Masjid	Semua santri
2	Senin	Jurumiyah	Hanik Rahmawati	Ndalem	Kelas VIII,IX MTs dan XI,XII MA
		Nahwul Wadhah	M. Muslim	Kelas	Kelas VII

				Madin	MTs, MI dan X MA
3	Selasa	Irsyadul 'Ibad	KH. Amin Rosyid	Masjid	Semua santri
4	Rabu	Amsilatus Tashrif	Hanik Rahmawati	Ndalem bu Hanik	Kelas VIII,IX MTs dan XI,XII MA
		Amsilatus Tashrif	Anifudin	Kelas Madin	Kelas VII MTs, MI dan X MA
5	Kamis	Irsyadul' Ibad	KH Amin Rosyid	Masjid	Semua santri
6	Sabtu	Fasholatan	Aan Fauzi	Kelas Madin	I'dadiyah
		Tuhfatul Athfal	Anifudin	Kelas Madin	Awaliyah I
		Asroful Fiqih	M. Asmakin	Kelas Madin	Awaliyah 2
		Arba'in Nawawi	Edi Ahyani	Kelas Madin	Awaliyah 3
		Khusunul Khamidiyah	Muhdi	Kelas Madin	Wustho 1
		Tanqihul Qaul	Eko Apriandi	Kelas Madin	Wustho 2

Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Putra Bakda Isya'

Kelas I'dadiyah/Persiapan

NO	HARI	NAMA PELAJARAN	NAMA KITAB	USTADZ	TEMPAT
1	Ahad	Imla'	Mahfudzot	Asmakin	gedung madrasah R.1
2	Senin	Kitabah/ arab pegon	Modul ustadz	Edi ahyani, s.pd.i	gedung madrasah R.1
3	Selasa	Bahasa arab	Al-lughoh al-	Aan fauzi	gedung madrasah

			'arabiyah lil mubtadi'in juz 1		R.1
4	Rabu	Fiqih	Fasholatan	Muslim	serambi masjid
5	Jum'at	Tajwid	Syifaul jinan	Anifudin	gedung madrasah R.1
6	Sabtu	Hafalan juz 'amma	Turutan/ Qur'an juz 30	Misman	serambi masjid

Kelas 1 Awaliyah

NO	HARI	NAMA PELAJARAN	NAMA KITAB	USTADZ	TEMPAT
1	Ahad	Nahwu	al-fath	Misman	gedung madrasah r.7
2	Senin	Shorof	amsilatu tashrif	Abu tholib	gedung madrasah r.7
3	Selasa	Bahasa arab	al-lughoh al-'arabiyah lil mubtadi'in juz 2	Muslim	gedung madrasah r.7
4	Rabu	Imla'	mahfudzot/kamus santri	Ali ashhar s.th.i	serambi masjid
5	Jum'at	Aqidah akhlaq	'aqaid dinyah/akhlaq al-banin 2	Anifudin	gedung madrasah r.7
6	Sabtu	Fiqih	safinatu naja	Aan fauzi	serambi masjid

Kelas 2 Awaliyah

NO	HARI	NAMA PELAJARAN	NAMA KITAB	USTADZ	TEMPAT
1	Ahad	Bahasa arab	Durusu al-lughoh j. 1	Aan fauzi	serambi masjid
2	Senin	Imla'	Mahfudzot/nukilan	Misman	dalam masjid
3	Selasa	Nahwu	Jurumiyah	Ali ashhar s.th.i	gedung madrasah r.2
4	Rabu	akidah akhlak	washoya	Masmakin s.pd.i	gedung madrasah r.2
5	Jum'at	Fiqih	Sulam taufiq	Edi ahyani	gedung madrasah r.2
6	Sabtu	Shorof	Amsilatu tashrif	Abu tholib	dalam masjid

KELAS 3 AWALIYAH

NO	HARI	NAMA	NAMA KITAB	USTADZ	TEMPAT
----	------	------	------------	--------	--------

		PELAJARAN			
1	Ahad	Nahwu	Mutammimah al-jurumiyah	Muhdi,	gedung madrasah r.3
2	Senin	Fiqih	Taqrib	Edi ahyani, s.pd.i	gedung madrasah r.3
3	Selasa	Bahasa arab	Durusu lughoh j 2	Aan fauzi	gedung madrasah r.6
4	Rabu	Akhlak	Adab al-'alim wa al muta'alim	Solehan	gedung madrasah r.3
5	Jum'at	Shorof	Qowa'id al-i'lal	Muslim	gedung madrasah r.3
6	Sabtu	Akidah/tauhid	Jawahir al-kalamiyah/ Hujjatu Ahli Sunnah Wal Jama'ah	Ahmad mufid, s.ag	ndalem p. mufid

Kelas 1 Wustho

NO	HARI	NAMA PELAJARAN	NAMA KITAB	USTADZ	TEMPAT
1	Ahad	Akidah/tauhid	Kifayatu al 'awam	KH. Amin rosyid	ndalem pengasuh
2	Senin	Qiroatul kitab	Khalaqotu al-rabi'ah	Solehan	gedung madrasah r.6
3	Selasa	Akhlak	Ta'lim al-muta'alim	M. asmakin, s.pd.i	gedung madrasah r.6
4	Rabu	Nahwu	Imrithi	Abu tholib	dalam masjid
5	Jum'at	Fiqih	Kasyifatu syaja	H. Ali muin amnur, lc	serambi masjid
6	Sabtu	Shorof	al-kailani	Ali iqbal, s.pd.i	gedung madrasah r.6

Kelas 2 Wustho

NO	HARI	NAMA PELAJARAN	NAMA KITAB	USTADZ	TEMPAT
1	Ahad	Nahwu	Qowa'idul lughoh	Ali iqbal, s.pd.i	gedung madrasah r.4
2	Senin	Ulam al-hadits	Taisir mustholah hadits	Ali ashar, s.th.i	gedung madrasah r.4
3	Selasa	Tarikh	Tarikh tasyri'	Ahmad mufid s.ag	ndalem p. mufid
4	Rabu	Ushul fiqh	Waraqot/	KH. Amin	ndalem pengasuh

			Mabadi di Ushul al-Fiqh	Rosyid	
5	Jum'at	Fiqih	Al-fiqh al-minhaji	Muhdi,	ndalem p. Muhdi
6	Sabtu	Hadits	Bulughul marom	H. Ali Muin Amnur, lc	ndalem p. ali muin

CATATAN:

1. Kegiatan pembelajaran Madrasah diniyah Putra dilaksanakan *bakda sholat isya'* (jam 20.00-21.00).
2. Bagi santri baru yang belum mendapat kelas harus ikut *test penempatan kelas* (di bagian kurikulum dan KBM)

**JADWAL MENGAJI MADRASAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN PUTRI "AL-ISTIQOMAH"
TAHUN PELAJARAN 2015/20016**

NO	HARI	KELAS			
1	SENIN	1 Awaliyah A	1 Awaliyah B	1 Awaliyah C	2 Awaliyah A
		Khulasoh Nurrol Yakin	Khulasoh Nurrol Yakin	Khulasoh Nurrol Yakin	Mabadi Fiqh
		(Alfi Khusniyah)	(Zulfatun Inayah)	(Suci Rahmayanti)	(Maryani)
2	SELASA	Nahwu/Shorof	Nahwu/Shorof	Nahwu/Shorof	Ahlaqul Banat
		(Anirotun R)	(Nur Alfiatun I)	(Siti Mutmainnah)	(Khoirun Nisa)
3	RABU	Taysirul Kholaq	Taysirul Kholaq	Taysirul Kholaq	Awamil/Tajwid
		(Nur Rokhanita)	(Zulfatun Inayah)	(Wahidah Uswatun Kh)	(Suci Rahmayanti)
4	KAMIS	Mabadi Fiqh	Mabadi Fiqh	Mabadi Fiqh	Khulasoh Nurrol Yakin
		(Maryani)	(Khanifah D.H)	(Khoirun Nisa)	(Zulfatun Inayah)

**JADWAL MENGAJI MADRASAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN PUTRI "AL-ISTIQOMAH"**

TAHUN PELAJARAN 2015/20016

NO	HARI	Kelas			
		2 Awaliyah Awaliyah B	3Awaliyah	Wustho 1	Wustho 2
1	SENIN	Ahlaqul Banat	Jawahirul Kalamiyah	Nahwu/Shorof	Nahwu/Shorof
		(Nur Alfiatun I)	(Wahidah Uswatun Kh)	(Anirotun R)	(Bu Ana Nur Latifah)
2	SELASA	Khulasoh Nurrol Yakin	Al-Jurumiah	Qisotul Mi'roj	Majalisutsaniyah
		(Zulfatun Inayah)	(Anirotun R)	(Khanifah D.H)	(P.Ahmad Mufid)
3	RABU	Mabadi Fiqh	Mabadi Fiqh 3	Ayyuhal Walad	Fathul Qorib
		(Anirotun R)	(Khoirun Nisa)	(Siti Mutmainnah)	(Wahidah Uswatun Kh)
4	KAMIS	Awamil/Tajwid	Ta'limul Muta'alim	Mabadi Fiqh 3	Fiqih Wadheh
		(Suci Rahmayanti)	(Nur Rokhanita)	(Maryani)	(Khanifah D.H)

Jadwal Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Putri

Tingkat Awwaliyah (waktu: 18.30-19.30/ Bakda Shalat Maghrib)

NO	HARI	NAMA PELAJARAN	NAMA KITAB	USTADZ/AH	TEMPAT
1	Jum'at	Fiqih	Mabadi' al-Fiqh J-1	Ana Nur Latifah, S.Ag	Rumah p Mufid
2	Sabtu	Qira'atul Kitab	Khulashoh Nurul Yaqin	Ahmad Mufid, S.Ag	Rumah p Mufid
3	Ahad	Nahwu	Nahwu al-Wadhah	Muhdi,	Rumah p. Muhdi

Tingkat Awwaliyah I (Waktu: 20.00-22.00/ Setelah Shalat Isya')

NO	HARI	NAMA PELAJARAN	NAMA KITAB	USTADZ	TEMPAT
1	Ahad	Akhlak/ Tasawuf	Nasho-ihu al-'Ibad	KH Amin Rosyid	Serambi Ndalem

					Pengasuh
2	Senin	Akhlak/ Tasawuf	Nasho-ihu al-'Ibad	KH Amin Rosyid	Serambi Ndalem Pengasuh
3	Selasa	1. Mujahadah 2. Akhlak/ Tasawuf	--- Nasho-ihul 'Ibad	KH. Amin Rosyid KH. Amin Rosyid	Masjid Serambi Ndalem Pengasuh
4	Rabu	Akhlak/ Tasawuf	Nasho-ihu al-'Ibad	KH Amin Rosyid	Serambi Ndalem Pengasuh
5	Jum'at	Akhlak/ Tasawuf	Nasho-ihu al-'Ibad	KH Amin Rosyid	Serambi Ndalem Pengasuh
6	Sabtu	1. Mujahadah 2. Akhlak/ Tasawuf	--- Nasho-ihul 'Ibad	KH. Amin Rosyid KH. Amin Rosyid	Masjid Serambi Ndalem Pengasuh

Tingkat Awwaliyah I, (Waktu : 05.00-06.30/ Setelah Shalat Subuh)

NO	HARI	PELAJARAN/KEGIATAN	USTADZAH	TEMPAT
1	Setiap Hari Kecuali Jum'at	Sorogan Al-Qur'an; Bin Nadhori/Bil Khifdi	Nur istiqomah, s.pd.i Dan ana nurlatifah s.ag	Rumah bu istiqomah Dan rumah bu ana

CATATAN:

1. Kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah untuk Putri dilaksanakan *bakda sholat Maghrib* (jam 18.30-19.30).
2. Bagi santri baru yang belum mendapat kelas harus ikut *test penempatan kelas* (di bagian kurikulum dan KBM)

Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, disamping ada pengasuh (Kyai dan Nyai) juga dibantu oleh beberapa ustadz dan ustadzah yang sebagian besar merupakan santri senior atau alumni Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

Ustadz-Ustadzah atau Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Istiqomah Pondok Pesantren Al Istiqomah antara lain:

- KH Amien Rosyid
- Hj. Marti Nuryati

- H Ali Mu'in Amnur, Lc.MPd.I
- Ahmad Mufid, S.Ag.
- Hanik Rahmawati, S.Ag
- Ana Nur Latifah, S.Ag.
- Ali Ashar, S.Th.I
- Ali Iqbal, M.Pd.I
- Nur Istiqomah, S.Pd.I
- Edi Ahyani S.Pd.I
- M. Asmakin, S.Pd.I

Madrasah Diniyah saat ini (2015) memiliki siswa kurang lebih 400 santri (kelas Awwaliyah 200 santri; kelas Wustho: 175 santri; kelas Ulya 25, dan di dalamnya terdapat 3 tingkatan, dengan masa pendidikan 3 tahun untuk kelas Awwaliyah, 2 tahun untuk kelas wustho dan 2 tahun untuk kelas 'ulya.

Program Ramadan fil Ma'had

Kegiatan Mengaji/ belajar di Pesantren Al-Istiqomah lainnya adalah program yang bersifat tahunan yakni kegiatan mengaji khusus di Bulan Ramadan (Puasa) dan dikenal dengan nama *Ramadan fil Ma'had* (Ramadan di Pondok). Pada kegiatan ini kajian kitab-kitab yang dilaksanakan ditentukan oleh pengurus Pondok Pesantren Putra dan Putri dengan mempertimbangkan masukan dari dewan Pengasuh. Materi-materi kitab atau kurikulum yang digunakan meliputi kajian aqidah, akhlaq/ tasawuf, fiqih, hadits, tafsir. Untuk kajian materi aqidah biasanya diambil dari materi yang aktual terkait masalah atau fenomena yang sedang berkembang, misalnya tentang kitab-kitab yang menekankan pada upaya memelihara dan mengembangkan akidah Islam yang moderat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kajian ini dimaksudkan agar para santri mempunyai ilmu dan wawasan yang cukup untuk dapat menghadapi dan menghalau berkembangnya pemikiran atau akidah yang disebarkan kelompok gerakan Islam puritan atau gerakan beraliran keras (Islam Tekstualis). Diantara kitab-kitab yang dikaji pada bulan Ramadhan tersebut adalah;

No	Nama kitab	Pengarang	Penerbit
1	Mafahim Yajibu An Tushohhah	Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki	Da-iratu al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah Dubai
2	Al Hujaju al-Qath'iyyah fi Shihhati al Mu'taqidat wa al-Mu'amalat al-Nahdliyah	Muhyiddin Abdus Shomad	Khalista Surabaya
3	Ahlus Sunnah Wal Jama'ah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
4	Al-istighatsah bi al-Nabi	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
5	Masail fi al-Ikhda-I 'Ala al-Wahhaabiyah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
6	Masail fi al-Ikhda-I 'Ala al-Khawarij wa al-Mu'tazilah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
7	Masail fi al-Ikhda-I 'Ala al-Syi'ah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
8	Masail fi al-Radd 'Ala Aqwali al-Wahhaabiyah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
9	Ahlus Sunnah wa Khasha-ishuhum wa Ahlu al-Bid'ah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri

10	Adilatun wa Maraji'u A'mali Ahli al-Sunnah	Ahmad Yasin Asmuni al- Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
----	---	----------------------------------	---

Program Tahfid al-Qur'an

Kegiatan pesantren Al-Istiqomah lain yang penting adalah *Tahfidz al-Qur'an* (menghafal al-Qur'an). Kegiatan mengaji dan menghafal kitab al-Qur'an ini berlangsung di pesantren putri, yang diasuh oleh Ibu Ana Nur Latifah, S.Ag, Ibu Nur Istiqomah, S.Pd.I, dan Ibu Hanik Rahmawati, S.Ag. Semua santri putri diwajibkan mengikuti program tahfidz al-Qur'an minimal juz 30 (juz amma), sedangkan bagi yang ingin melanjutkan ke program tahfidz secara penuh (30 juz), maka diberikan kesempatan untuk menempuhnya. Adapun program tahfid putra sementara ini belum berjalan secara maksimal, dan masih sedikit santri yang menempuh program tersebut. Program tahfid putra baru efektif pada hafalan surat-surat pendek saja (juz 'Amma/ juz ke-30).

3. Madrasah Aliyah (MA) YAPIKA

Madrasah Aliyah yang berdiri dalam rangka merespon keinginan masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf pendidikan yang masih rendah ini telah memulai kegiatan belajar mengajar sejak tahun 1999. namun baru mendapatkan legalitas formal dari pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2005. Nomor Statistik Madrasah (NSM) MA YAPIKA yang tercatat dalam piagam pendirian adalah : 312330504477.

Madrasah Aliyah YAPIKA memiliki visi yang menjadi arah pandangan perjalanannya ke depan, yaitu: Mewujudkan generasai muslim yang berakhlak mulia, tangguh, dan cendekia.

Adapun misi Madrasah Aliyah YAPIKA ini adalah:

1. Mengembangkan pendidikan yang Islami berdasarkan kurikulum yang integral dan kompetitif
2. Membentuk lulusan yang memiliki akidah kuat, bertaqwa, dan berakhlak mulia
3. Membentuk lulusan yang memiliki kemampuan intelektual, mental, spiritual, dan skill yang mantap
4. Membentuk lulusan yang mampu mengamalkan ajaran Islam dan menyampaikannya kepada keluarga dan masyarakatnya berdasarkan *manhaj ahlussunnah wal jama'ah*
5. Menyiapkan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kurikulum yang digunakan oleh M.A. YAPIKA merupakan modifikasi perpaduan antara kurikulum Kementerian Agama dan Pesantren.

Tenaga pengelola dan pengajar di M.A. YAPIKA adalah para profesional muda alumni perguruan tinggi seperti Universitas Al AZHAR Mesir, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Gajah Mada (UGM), IAINU Kebumen dan berbagai perguruan tinggi negeri/ swasta lainnya dengan latar belakang pondok pesantren. Madrasah yang dikepalai oleh H. Ali Muin Amnur Lc ini memiliki guru sebanyak 25 orang, dibantu oleh 3 wakil kepala madrasah dan 5 orang staf atau karyawan. Madrasah yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Istiqomah Karya Guna (YAPIKA) ini, kini memiliki siswa kurang lebih 250 siswa. Sejak tahun 2014 Lembaga pendidikan ini juga membagi para siswanya dalam 2 program studi; yakni jurusan IPA dan IPS.

4. Madrasah Tsanawiya (MTs) YAPIKA

Berdirinya MTs YAPIKA ini merupakan kesinambungan jenjang pendidikan formal yang telah dirintis oleh pondok pesantren Al-Istiqomah melalui Yayasan Pendidikan Al-Istiqomah Karya Guna (YAPIKA). MTs YAPIKA dengan NPSN 20363595 ini memulai kegiatannya pada tahun 2009 dan mendapatkan akreditasi dari

BAN-SM Provinsi JawaTengah pada tahun 2013. Dan sejak tahun 2014 telah dapat melaksanakan Ujian Nasional secara mandiri.

Kini (2015/2016) siswa yang dimiliki MTs YAPIKA berjumlah kurang lebih 250 siswa dengan jumlah rombongan belajar 9 kelas.

5. Raudlatul Athfal Terpadu (RAT) YAPIKA

Sebagian bentuk respon dari permintaan atau kebutuhan masyarakat di sekitar pesantren Al-Istiqomah yang menginginkan putra putrinya dapat menempuh pendidikan yang berkualitas dan terjangkau, maka didirikanlah pendidikan usia dini atau setingkat Tman Kanak-kanak dalam bentuk Raudlotul Athfal Terpadu (RAT) YAPIKA.

Lembaga yang mulai melaksanakan kegiatannya pada tahun 2009 ini telah mengalami perkembangan yang sangat baik. Jumlah siswa yang mendaftar selalu melebihi kapasitas ruang yang baru memiliki satu lokal kelas. Disebutkan dalam laporan RAT Yapika bahwa kini lembaga ini memiliki siswa 60 anak didik, yang dibagi dalam 3 rombongan belajar. Kepala RAT YAPIKA Emi Faiqoh S.Pd.I berharap pengembangan institusional dan sarana ke depan dapat lebih meningkat lagi, mengingat kondisi ruang belajar masih sangat kurang dan sebagian masih menempati ruang perpustakaan madrasah

Pendidikan usia anak dini mendapatkan respon yang sangat baik dari warga desa Tanjungsari, bahkan banyak juga orang tua dari luar desa yang menitipkan pendidikan anaknya di RAT Yapika ini. Kelebihan dari lembaga ini, dari sisi kualitas pengajarnya yang berpengalaman karena pernah menimba ilmu atau menjadi guru di TK terpadu lainnya. Faktor lain adalah kurikulumnya yang sudah mengadaptasi model pembelajaran aktif, kreatif, inovatif terbaru atau modern. Ditambah lagi waktu pembelajarannya yang memuat materi cukup lengkap, meliputi pengembangan kognisi/ pengetahuan, afektif/ sikap dan mental, dan psikomotorik/ skill anak didik. Proses kegiatan belajar mengajar dimulai sejak pukul 08.00 pagi, diselingi dengan olah raga dan berbagai permainan, kemudian istirahat atau makan snack dan makan

siang bersama, ada sholat dluhur berjamaah, mengaji al-Qur'an dengan metode Qira'ati. Dan berakhir kegiatannya pada pukul 13.00 siang.

Para orang tua merasa senang karena disamping mereka dapat menitipkan pendidikan putra-putrinya dengan belajar di RAT Yapika, dan orang tua masih dapat leluasa beraktifitas sesuai pekerjaan/ profesi masing-masing. Ada yang bisa ke sawah dahulu bagi yang petani, bisa ke pasar dahulu bagi yang pedagang, bisa ke kantor dahulu bagi yang pegawai.

6. Program Penyetaraan Kejar Paket C (Tingkat SLTA).

Program Kejar Paket C ini muncul seiring dengan banyaknya animo masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan penyetaraan setingkat SLTA. Program pendidikan yang dikepalai oleh Ali Ashar S.Th.I menjadi pendidikan alternatif ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktualisasi ataupun sosialisasi peserta didik di masyarakatnya masing-masing.

Biasanya peminat program ini adalah warga masyarakat yang ingin melamar pekerjaan, melamar istri, menjadi pamong desa, dan ada juga sedikit yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

7. Koperasi Pesantren.

Kopontren Al-Istiqomah telah berdiri sejak ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Koperasi dan PPK Propinsi Jawa Tengah atas nama Menteri Koperasi dan PPK pada tanggal 24 Desember 1993 dengan nomor: 12148/BH/VI, dengan nama lengkap Kopontren "Menara Biru" Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

Kopontren ini juga telah mengantongi Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dari Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Jawa Tengah atas nama Menteri Perdagangan pada tanggal 13 Oktober 1994, dengan nomor SIUP: 121/11.32/PK/X/1994.

Kegiatan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al Istiqomah yang sudah berjalan saat ini adalah; unit pertokoan/ kantin santri, usaha pertanian, usaha penanaman albasia, dan peternakan ayam.

Pada mulanya pendirian koperasi ini secara formal berbadan hukum dilakukan, karena adanya masukan dari beberapa kalangan seperti departemen koperasi & PPK dan Departemen perdagangan Kebumen. Namun begitu, sebelumnya kegiatan perekonomian di pesantren ini telah menggeliat secara perlahan dan bertahap. Ketua Kopontren Al-Istiqomah yang pertama kali adalah Drs. Sarmuji.

5 Alumni PP. Al-Istiqomah

Organisasi alumni pondok pesantren al-Istiqomah ini bernama KAI (Keluarga Alumni Al-Istiqomah). Saat ini jumlah alumninya sudah mencapai kurang lebih 500 santri yang tersebar di daerah kebumen, jawa tengah, jawa barat, jawa timur, dan Sumatra. Beberapa alumni ada yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, seperti di IAIN Sunan Kalijaga Yogya, UGM, STAIN, STAINU, Politeknik dan perguruan swasta lain. Ada pula yang meneruskan di luar negeri, ada alumni yang diterima beasiswa dan sedang kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

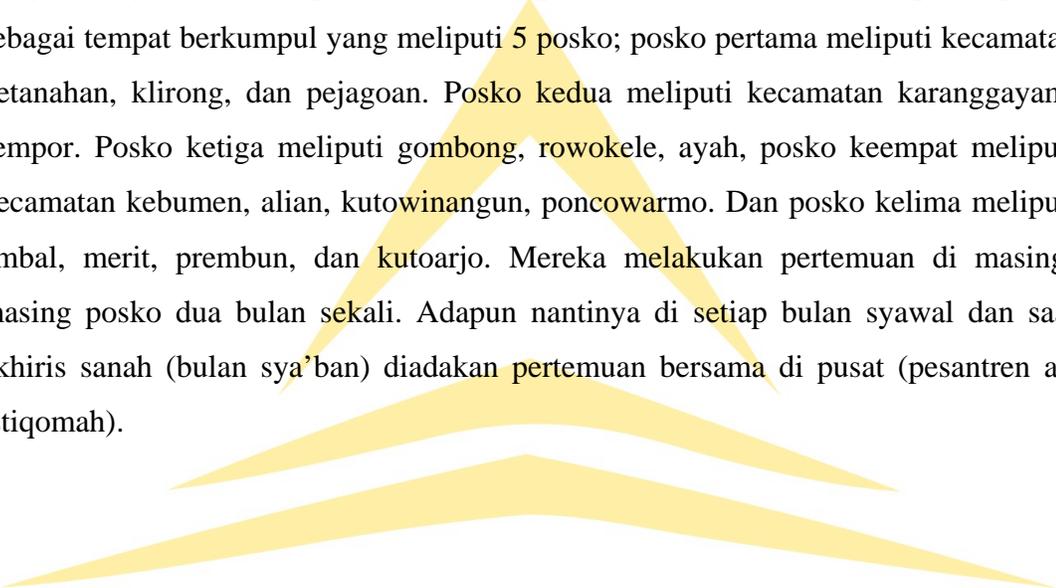
Alumni lainnya sudah banyak yang berhasil terjun memanfaatkan ilmunya di masyarakat, ada yang jadi petani, pedagang, peternak, pamong desa, guru swasta, PNS, dan ada yang jadi pengasuh pesantren.

6. Forum Silaturahmi Wali Santri PP. Al-Istiqomah

Para orang tua atau wali santri menjalin komunikasi melalui wadah perkumpulan yang bernama “Forum silaturahmi wali santri pondok pesantren Al-Istiqomah”.

Mereka menjadikannya sebagai media untuk tujuan-tujuan antara lain; sebagai majlis ta'lim atau tholabul ilmi, majlis dzikir atau do'a bersama, tempat bermusyawarah membahas kepentingan dan kebutuhan putra-putri mereka yang belajar di pesantren khususnya, dan saran atau dukungan bagi pengembangan pesantren secara umum.

Forum ini merupakan kegiatan otonom yang dilakukan oleh para walisantri yang anaknya berada di pesantren Al-Istiqomah. Mereka membentuk posko-posko sebagai tempat berkumpul yang meliputi 5 posko; posko pertama meliputi kecamatan petanahan, klirong, dan pejagoan. Posko kedua meliputi kecamatan karanggayam, sempor. Posko ketiga meliputi gombang, rowokele, ayah, posko keempat meliputi kecamatan kebumen, alian, kutowinangun, poncowarmo. Dan posko kelima meliputi, ambal, merit, prembun, dan kutoarjo. Mereka melakukan pertemuan di masing-masing posko dua bulan sekali. Adapun nantinya di setiap bulan syawal dan saat akhiris sanah (bulan sya'ban) diadakan pertemuan bersama di pusat (pesantren al-istiqomah).



IAIN PURWOKERTO

BAB II

ISLAM PURITAN DAN DINAMIKA PESANTREN

A. Kekerasan dalam Tinjauan Sejarah

Kekerasan adalah suatu potensi yang inheren dalam diri makhluk yang disebut manusia. Kemampuan untuk berbuat kekerasan diperlukan manusia demi menjaga eksistensinya.¹ Tujuannya adalah, *pertama* untuk bertindak *defensive*, yakni dengan bersaranakan kekerasan itu manusia dapat melakukan perlawanan terhadap ancaman-ancaman dari luar yang dipandang dapat membahayakan eksistensinya. *Kedua*, untuk bertindak *ofensif*, yakni tatkala manusia bersaranakan kekerasan, ia harus bergerak untuk dapat bersaing dan berebut lahan-lahan kehidupan yang menjanjikan sumber-sumber daya yang dibutuhkan demi menjamin kelestarian eksistensinya dalam suatu rentang waktu tertentu.

Ada hubungan korelatif antara tindak kekerasan dengan fakta keterancaman dan/ atau dengan kebutuhan untuk menguasai lahan kehidupan tertentu. Karenanya menjadi bisa dimengerti tatkala ada kesulitan yang serius untuk memperoleh sumber-sumber kehidupan dari lingkungan yang ada, akan muncul kecenderungan untuk bertindak agresif dengan ekspresi kekerasan. Kelangkaan sumber daya dari lingkungan akan meningkatkan persaingan guna memprebutkan

¹ Soetandyo Wignyosoebroto “ Kekerasan Suatu Tinjauan Teoritis” dalam buku Ahmad Suaedy “Pergaulatan Pesantren dan Demokratisasi” (Yogyakarta; LKiS, 2000), hlm. 367.

sumber daya tersebut. Paling tidak akan muncul perasaan kecemasan akan rasa kehilangan atau tak mudah lagi memperoleh sumber daya seperti sebelumnya.

Namun betapapun besarnya fungsi bakat berkekerasan dalam diri manusia, tindak kekerasan juga mempunyai efek negative pula. Apabila pendayagunaan kekerasan itu diarahkan keluar, yaitu ke arah pihak-pihak lain yang berbeda di luar kelompok, kekerasan akan fungsional untuk menjaga intgrasi dan kelestarian eksistensi kelompoknya.

Kekerasan seperti itu juga akan berefek destruktif apabila terarah ke dalam, terhadap dirinya sendirinya atau terhadap kelompok sendiri. Jika tidak bisa diredam maka akan timbul konflik dan dendam diantara mereka sendiri. Karena itu persoalan solidaritas kelompok menjadi relevan untuk dipertimbangkan.

Secara *social-psikologis*, walaupun tidak dikatakan secara normatif, kontrol terhadap pendayagunaan kekerasan agar tidak mendestruksi tatanan kehidupan kelompoknya sendiri hanya mungkin efektif apabila di dalam kelompok itu berkembang pula kesetiakawanan sosial (*in group feeling*).²

Sementara itu, dalam kehidupan yang telah kian bertambah kompleks, seperti misalnya kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang telah berkembang dan terorganisasi sebagai kehidupan bernegara, kontrol semacam itu acap kali terus diupayakan dengan membangun satu institusi khusus dalam kapasitasnya sebagai

² *In-Group-Feeling* yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. *In Group Feeling* berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Lihat; <https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologi-komunikasi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>, diunduh 15 September 2015.

mekanisme pengontrol pendayagunaan kekerasan. Kerja institusi ini tidak akan berhenti hanya untuk urusan soal membangun solidaritas dan memelihara *inner group feeling* saja, melainkan juga di dalam soal mengelola pendayagunaan kekerasan itu sendiri. Institusi inilah yang sering disebut sebagai “aparatus atau alat Negara” yang secara yuridis diakui sebagai satu-satunya pusat yang secara monopolitis boleh mendayagunakan kekerasan.

Sentralisasi hak mendayagunakan kekerasan ke dan di tangan aparat inilah yang dimaksudkan untuk mencegah pendayagunaan kekerasan secara semena-mena dan *egosentris* (main hakim sendiri). Dengan demikian pendayagunaan kekerasan oleh aparat yang berkewenangan tentu saja harus terkontrol secara yuridis dan konstitusional, serta dapat dibenarkan sebagai tindak kekerasan *altruistic* atau demi kepentingan umum, bukan tindak kekerasan demi kepentingan diri sendiri atau golongan sendiri.

Permasalahan akan semakin runyam manakala aparat atau kebanyakan oknum di dalamnya tidak lagi dapat kesan *altruistic* atau demi kepentingan umum. Dalam masa krisis tatkala kesetiakawanan sosial dan nasional amat mundur, dan kepentingan *survival* golongan menjadi lebih menonjol maka akan menimbulkan konflik-konflik eksistensi. Misalnya kepentingan suku yang berbeda, agama yang berbeda, pribumi dan non pribumi, ini adalah hal-hal yang dapat menggoda aparat untuk memihak kepentingan faksi-faksi atau pihak tertentu.

B. Gerakan Islam Puritan

Dalam sejarahnya, Islam penuh kisah deretan peperangan. Bagi orang yang memaparkan tanpa memilah-milah, barangkali akan mengkaitkan perang dengan sejarah sebelumnya. Dari situ agama Islam terkesan disebarkan melalui kekerasan dan peperangan. Bahkan kajian barat ada yang menyimpulkan bahwa Islam adalah agama teroris, beringas, sadis, dan sebagainya.³

Secara substansial, ajaran Islam sama sekali melarang kekerasan. Karena Islam datang ke dunia ini justru untuk membawa rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya manusia melainkan juga lingkungan supaya terayomi dari tindak semena-mena oleh makhluk lain. Lebih-lebih manusia, karena manusia berakal dan diberi tugas kekhalifahan di bumi. Ada beberapa hadits atau ayat yang patut dijadikan acuan dalam mengkaji Islam dari segi substansi dalam masalah kekerasan ini. Nabi sendiri mengatakan “ bu’itstu bi al-hanifiyati al-samhah” aku diutus dengan agama yang hanis dan lapang. Hanif artinya lembut atau ramah, dan samhah artinya lapang. Ketika nabi mengutus Mu’adz bin Jabal ke Yaman, Nabi berpesan “*Yassiru wa la tu’assiru wa basysyiru wa la tunassiru*”⁴ kamu tempuhlah jalan yang mudah jangan

³ Seorang orientalis Amerika Jhon L. Esposito dan banyak orang barat lainnya mempertanyakan Islam dan orang Islam itu yang dianggap kejam. Kasus serangan World Trade Center (WTC) pada 11 september, menimbulkan banyak pertanyaan yang sulit dimengerti di benak mereka. Sebab mereka tahu dalam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an yang menjadi sumber hukum Islam tidak mengizinkan seorang muslim untuk berbuat kejam atau terror dan memberikan batasan kapan kekerasan dapat dilakukan, yakni ketika digunakan untuk *membela diri* dari serangan musuh. Lihat; Jhon L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam*, (New York: Oxford University Press, 2002), hlm. 127. Amerika sendiri sempat berkampanye menggalang solidaritas untuk aksi balas dendam dengan menargetkan Afganistan sebagai target karena sang tertuduh peristiwa pengeboman WTC adalah Osama bin Laden yang tinggal di sana. Lihat juga Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 58

⁴ Hadits yang berasal dari Ibnu Abbas dan diriwayatkan oleh imam Bukhari.

menempuh jalan yang sulit, gembirakanlah jangan engkau membuat lari (rasa antipasti). Ini terkandung anjuran untuk menghindari kekerasan. Kesuksesan Nabi bukan karena peperangan atau menggunakan kekerasan, tapi justru karena kelemahlembutan beliau. “Fabima rahmatin minallahi linta lahum law kunta ghalidhal qalbi lanfadlu min haulik” Allah Swt menjelaskan; karena rahmat dari Tuhanmu, maka berbuatlah lunak, andaikan kamu bertutur kata kasar maka mereka akan menjauh darimu.⁵ Implementasi sikap lunak dan lemah lembut dalam agama antara lain adalah memberi maaf, dan lebih dari itu juga memintakan maaf kepada Allah. Pernah suatu ketika Nabi waktu hijrah ke *Thaif* beliau disambut dengan kekerasan, dilempar batu sehingga mengeluarkan darah, giginya empat buah tanggal. Ternyata Nabi tidak mendendam, ia justru memintakan maaf dan mendoakan semoga mereka diampuni dan diberi hidayah oleh Allah swt. Maka secara substansial menurut ajaran Islam tidak diperbolehkan menggunakan jalan kekerasan kecuali dalam keadaan terpaksa atau membela diri. Itulah yang dijalankan Nabi selama di Mekkah.

TAIN PURWOKERTO

Munculnya gerakan Islam yang beraliran keras dalam sejarahnya dimulai dari berdirinya sekte Wahabiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Akar pemikiran Wahabiyah dan kalangan puritan lainnya menyambung dengan pola pemikiran kaum Khawarij yang sudah ada sejak zaman Sayyidina Ali bin Abi Thalib

⁵ QS. Ali Imron: 159.

memegang tampuk kekhalifahan.⁶ Gerakan puritansi Islam tersebar di seluruh Negara Islam. Jargon yang diusung adalah “kembali ke al-Qur’an dan As-Sunnah secara literal. Barangkali istilah puritan dikenal dengan nama lain dengan revivalisme yang bersifat klasik sebagaimana dikenalkan oleh Fazlurrahman. Menurut Rahman, Gerakan Wahabi merupakan fenomena pembaharuan yang ingin merekonstruksi spiritualitas dan moralitas Islam atas dasar kembali ke Islam murni/ otentik.⁷ Elposito bahkan menengarai revivalisme Islam klasik telah berakar sejak lama, yaitu dalam gerakan Khawarij dan Syiah pada masa Permulaan Islam.⁸

Kaum Wahabi menganggap nash-nash Al-Qur’an dan As Sunnah adalah rujukan hukum yang tidak membutuhkan perangkat Ushul Fiqih, Ilmu Tafsir, dan Mustholah Hadits dalam memahaminya. Selain itu, kalangan Islam puritan juga sangat konsen dalam memberantas tradisi dan kearifan local yang melekat dalam ritual keagamaan sebagian masyarakat muslim. Menurut mereka, hal ini adalah bid’ah yang sama sekali tidak ditolerir oleh agama. Padahal, mayoritas ulama sudah mengklasifikasikan bid’ah ke dalam kategori *hasanah* (inovasi yang baik) dan kategori *sayi’ah* (inovasi buruk).

Menanggapi fenomena ini, muslim di nusantara terbagi menjadi tiga kelompok; pertama, menerima dan mengikuti dakwah Islam puritan. Kelompok

⁶ Arwani Syaerozi, *Sunan Gunung Jati dan Gerakan Islam Puritan*, dalam Risalah edisi 38, Th IV 1433/ 2013, hlm. 93

⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm 95-97

⁸ John E. Elposito, *Islam and Politic*, terj Jousouf Sou’yb, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 44.

masyarakat ini biasanya terbilang dangkal dalam memahami Islam, karena mempelajarinya secara instan tidak komprehensif.

Kedua, menolak dakwah Islam puritan, kelompok ini kebanyakan dari kalangan yang mengkaji Islam secara paripurna, mereka berpendapat bahwa puritansi Islam yang berkembang dalam makna sekarang, disebabkan dari dangkalnya pemahaman terhadap Islam itu sendiri. Ketiga, tidak peduli dengan fenomena yang terjadi, kelompok ini didominasi oleh kalangan yang tidak interest dengan masalah teologi.⁹

Di Indonesia, kelompok Islam puritan Wahabi sudah sejak lama eksis. Dimulai dengan berdirinya LIPIA (Lembaa Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) di Jakarta sejak tahun 80-an. Menurut Said Agil Siraj, ada sekitar 12 yayasan yang pertama kali dibentuk oleh kalangan Wahabi. Antara lain As-Sunnah di kota Cirebon, As-Shofwah, Annida, Al-Fitrah, Ulil Albab, Al-Mukmin di Ngruki Sukoharjo pimpinan Abu Bakar Ba'asyir.dll, yang didanai oleh Arab Saudi.¹⁰ Dalam penyebaran misinya, mereka menggunakan berbagai cara, diantaranya dengan membuka lembaga-lembaga pendidikan agama dan umum untuk seluruh segmen masyarakat. Mereka juga gencar berdakwah melalui media cetak dan elektronik, sumber dana yang melimpah dari Negara asing (Arab Saudi, dll) membuat mereka mampu mendirikan stasiun televisi dan radio atau menerbitkan majalah atau bulletin. Penjelasan lainnya tentang awal munculnya Islam puritan disebutkan oleh Mutohharun Jinan, bahwa Pada tahun 1960-an berdiri tiga gerakan Islam yang pengaruhnya sangat besar dalam dinamika Islam saat ini, Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), gerakan Jamaah Al- Islamiyah (JI) yang menekankan perjuangan penegakan syariah Islam melalui kekuasaan, dan Majelis Pengajian Islam (MPI) yang

⁹ Arwani Syaerozi, *Sunan Gunung Jati dan Gerakan*,... hlm. 94

¹⁰ <http://www.merdeka.com/khas/ajaran-wahabi-mendorong-orang-menjadi-teroris-wawancara-said-aqil-siradj-2.html>, diunduh 15 september 2015.

menggabungkan antara usaha penerbitan dengan pendidikan Islam. pendirinya, yaitu Abdullah Marzuki pendiri MPI, Abdullah Sungkar pendiri JI, dan Abdullah Thufail pendiri MTA.¹¹ Ketiga gerakan tersebut dikenal sebagai eksemplar kelompok penyebar ideologi puritanisme Islam, dalam lanskap mulai dari moderat sampai radikal. Pengaruhnya dalam dinamika Islam di Surakarta tidak pernah meredup sejak berdiri hingga sekarang.

C. Peran Intitusi dan Tokoh Agama dalam Mencegah Kekerasan

Dalam tinjauan diagnosis, kekerasan terjadi karena adanya keinginan untuk melakukan perubahan-perubahan atau terjadi karena adanya perubahan itu sendiri.¹² Di dalam Negara yang demokratis, kekerasan diargumentasikan sebagai ekspresi keinginan untuk mewujudkan *freedom* dan *liberty*, kemerdekaan dan kebebasan. Dalam kacamata diagnosis kekerasan bisa terjadi disebabkan antara lain *pertama*, karena adanya kelemahan kelembagaan (*weaknesses institution*). Lembaga-lembaga yang ada tidak mampu menampung gerak dinamika masyarakat, sehingga masyarakat melampiaskannya di luar kelembagaan.

Kedua, kekerasan juga timbul karena ketiadaan norma-norma. Kalaupun ada norma ia tidak memiliki legitimasi. Dalam istilah sosiologi dikatakan norma yang lama sudah tidak diakui namun norma yang baru belum muncul ke permukaan. Jadi norma tidak diakui oleh masyarakatnya.

¹¹ Mutohharun Jinan, *Melacak Akar Ideologi Puritanisme Islam*, Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014, hlm. 382.

¹² Kacung Maridjan dalam buku Ahmad Suaedy “*Pergualatan Pesantren dan Demokratisasi*” (Yogyakarta; LKiS, 2000), hlm. 381.

Ketiga, kekerasan juga bisa disebabkan karena adanya ketidakadilan. Ia baru dapat diredam manakala rasa keadilan yang dituntut telah didapatkan. Sayangnya ini agak berat diwujudkan dalam masyarakat, sehingga biasanya kekerasan akibat ketidakadilan sulit dihindari.

Dalam tinjauan individu, kekerasan terjadi karena patologi individu (*individual pathology*). Kekerasan ini terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang secara psikologis menampakkan diri sebagai *trouble maker* (perusak). Ada semacam pembawaan pribadi orang itu sukanya merusak, mudah melakukan pemberontakan, memiliki kepribadian yang destruktif baik kategori lingkungan sosial maupun kategori yang lebih besar. Penyakit patologis ini persoalan psikologis yang bisa ditemui dimana-mana.

Dalam tinjauan social Pathology, kekerasan bukan hanya menyangkut kepribadian seseorang, tapi sudah menyangkut kepribadian masyarakat. Misalnya, di masyarakat tersebut ada persoalan-persoalan structural, ada ketidakadilan structural, ada hubungan kelas yang tidak adil. Sekelompok kecil orang yang sangat kaya tetapi sekelompok besar disampingnya adalah orang-orang yang sangat miskin. Jadi ada hubungan kekuasaan yang sangat asimetris, kemudian ada hubungan ekonomi-politik yang dianggap sangat tidak adil. Kondisi ini memungkinkan munculnya rasa ketidakpuasan orang untuk menuntut keadilan, sehingga kelompok tertindas/ miskin bisa melakukan aksi kekerasan. Atau mungkin juga kekerasan tidak dilakukan oleh kelompok tertindas, tetapi dilakukan oleh kelompok yang menindas karena ingin mempertahankan posisinya (*status quo*). Maka kelompok yang menindas tadi

melakukan eksploitasi-eksploitasi, perilaku violence, seperti menangkap para mahasiswa atau orang-orang yang dianggap berbahaya bagi sistem politik.

Lembaga-lembaga yang semestinya mengatur hubungan masyarakat, hukum, kepolisian, dan TNI tidak lagi dihormati. Orang tidak lagi percaya kepada sistem peradilan, karena itu mereka cenderung menyelesaikan persoalannya sendiri.

Dalam kondisi seperti ini peran pemimpin formal di pemerintahan atau negara dipertanyakan kehadirannya dalam masyarakat. Demikian juga posisi para tokoh atau pemuka agama. Masihkah mereka termasuk pemimpin-pemimpin informal yang diakui oleh masyarakatnya (legitimated). Tidak selamanya mereka dapat diandalkan untuk meredam kekerasan yang terjadi di masyarakat. Ada kesenjangan diantara tokoh formal dengan rakyatnya, demikian juga ada kesenjangan antara tokoh informal dengan masyarakatnya. Apa yang dimau tokoh masyarakat belum tentu diikuti dan menjadi kemauan masyarakat. Dan apa yang dikehendaki masyarakat belum tentu juga dikehendaki oleh pemimpin. Yang terjadi adalah kesenjangan, sehingga betapapun tokoh-tokoh masyarakat itu berusaha untuk terlibat menyelesaikan kasus-kasus kekerasan hasilnya kurang bermakna.

Langkah yang penting harus ditempuh untuk mengendalikan kekerasan adalah membangun kembali institusi atau kelembagaan yang bisa diyakini dan bisa dipercaya oleh masyarakat. Bukan hanya lembaga formal seperti institusi hukum, militer yang professional, penguasa yang adil dan tidak memihak pada penguasa tapi kepada rakyat, sistem peradilan yang jujur dan adil, tetapi juga partai politik dan

organisasi masyarakat yang bisa menjembatani kepentingan Negara dan kepentingan masyarakatnya.

Agama dan tokoh agama juga mempunyai fungsi yang cukup kuat, disatu sisi agama bisa membawa rahmat dan kedamaian, namun agama jangan sampai menjadi penyebab kekerasan yang tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Demikian juga tokoh agama dapat memainkan perannya yang strategis. Secara personal tokoh agama yang memiliki komitmen dan konsistensi pada jalan dakwahnya bisa dianggap sebagai panutan dan teladan bagi masyarakat. Ia juga dapat lebih berperan menyemaikan nilai-nilai ajaran agama yang luhur, damai, santun, moderat, jauh dari kekerasan, dan membawa rahmat bagi semua orang melalui institusi atau lembaga pendidikan dan keagamaan yang dimilikinya.

D. Peran Pesantren dalam Merespon Puritanisme

Pesantren sudah lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan indigenous.¹³ Ia masih tetap eksis hingga sekarang, meski tanpa dukungan finansial langsung dari Negara atau pemerintah sekalipun.

Pesantren sebagai media dan lembaga pendidikan khas Nahdlatul Ulama, tidak sama secara otomatis dengan watak NU itu sendiri. Pertama, menurut Zamachsari Dhofier¹⁴ karena pesantren sebagai pelestari tradisionalisme berjalan

¹³ Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo (Jakarta: P3M, 1986), hlm.100. Lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 57.

¹⁴ Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982),hlm.

amat lamban dan tidak mudah diamati walaupun mengalami dinamika. Kedua, NU sebagai ormas keagamaan terbesar di Indonesia dalam perjalanannya mengalami pasang surut. dari organisasi sosial keagamaan menjadi partai politik, dan setelah beberapa tahun bergabung melalui fusi dalam PPP, kemudian kembali ke khittah 26 sebagai jam'iyah.¹⁵

Pesantren tidak sebagaimana dinamika di NU, jika NU ketika berkiprah sebagai partai politik berhadapan langsung dengan persoalan Negara-bangsa, maka pesantren relative bebas dan independen dari *bargaining* politik ketika bersentuhan dengan Negara-bangsa.

Realitas pesantren tetap eksis dalam modernitas, pesantren telah mampu menunjukkan dirinya sebagai lembaga yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Pada sisi yang lain, pesantren dikenal memiliki khazanah intelektual klasik, karya pra sarjana Islam terkemuka dan otoritatif di bidangnya masing-masing. Di dalamnya mengandung pikiran-pikiran pluralistik yang semua dihargai secara sama.¹⁶ Kitab-kitab fiqh di pesantren hampir selalu mengemukakan kata “Fihi Qaulani” (dalam soal ini ada dua pendapat), “Fihi Aqwal” (dalam soal ini ada berbagai pendapat), “Ikhtalafa al-Ulama fihi” (para ulama berbeda pendapat dalam

¹⁵ Setelah kembali ke khittah 1926 pada momen Muktamar NU ke 27 di Situbondo pada tahun 1984 kajian-kajian tentang NU bak jamur di musim penghujan, mengingat hal menjadi semakin memperjelas sumbangan NU terhadap pembangunan peradaban bangsa. Lihat: Fathor Rahman, *NU dan Politik Kebangsaan di Indonesia*, dalam buku Tim PW.LTN NU Jatim, *Sarung dan Demokrasi*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 56-57.

¹⁶ Husein Muhammad, *Menangkal Radikalisme Melalui Pesantren*, dalam RISALAH, edisi 53, Th VIII, 1436/ 2015, hlm. 50.

soal ini), dan sejenisnya. Para pendiri madzhab fiqh selalu menyampaikan sikapnya yang moderat bahwa; “pendapatku benar tetapi mungkin keliru, dan pendapat yang lain keliru tetapi mungkin benar”. Bahkan imam Abu Hanifah lebih tegas lagi; “ ini pendapatku yang terbaik. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, aku akan mengikutinya”.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia pesantren telah memainkan peran transformasi sosial dan kultural. Pesantren selalu menunjukkan apresiasi terhadap kebudayaan lokal.

Pesantren melakukan sikap akomodatif atas kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi lokal tersebut, tanpa kehilangan keyakinan Tauhidnya. Melalui ajaran-ajaran sufismenya, pesantren menganggap bahwa praktik-praktik tradisi dan ekspresi-ekspresi budaya dalam masyarakat bukanlah masalah yang harus diperdebatkan tanpa akhir, sepanjang mendasarkan diri pada prinsip Tauhid. Format bisa berubah tetapi essensialnya tidak. Tidaklah selalu bisa atau pasti dikatakan bahwa orang yang memakai baju koko atau blangkon, berarti punya keyakinan yang sama dengan pemilik kebudayaan baju koko atau blangkon itu. Mengenakan pakaian apapun, termasuk “jubah” bukanlah hal prinsipil.¹⁷ Ia adalah kreasi budaya sebuah komunitas yang bisa berubah dan berkembang. Bangsa Indonesia biasa mengucapkan kata “bhakti” yang notabene adalah kosa kata masyarakat Hindu. Kata “Pesantren” dipakai

¹⁷ Di Negara-negara Arab sendiri pakaian *jubah* maupun dan *burqah* (pakaian yang tertutup bagi wanita) sudah ada sejak lama sebelum Islam datang dan dipakai oleh masyarakat Arab baik yang beriman (muslim) maupun non muslim (kafir). Demikian juga berjenggot tidak hanya dimiliki dipelihara oleh kaum muslim saja namun jugadipelihara orang kafir pada masa Nabi.

oleh para ulama untuk menyebut tempat belajar agama bagi para “santri” meski ini adalah kosa kata *Sanskerta*.

Tampak sekali bahwa pesantren melihat persoalan-persoalan ini dari aspek substansinya, bukan semata-mata format dan mekanisme atau aturan formalistiknya.

Oleh karena itu menolak tegas sikap dan cara pandang kelompok puritan-radikal yang memahami teks-teks keagamaan dari sudut baca literalistik dan formalistiknya belaka. Dan menolak anggapan cara pandang keagamaan yang akomodatif-komprehensif sebagai bid’ah atau musyrik.

Pandangan pesantren sebagaimana diatas, memiliki akar ajaran teologis, yakni Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Ahlus Sunnah Wal Jama’ah ini adalah paham keagamaan yang menjunjung tinggi asas-asas moderasi dalam cara berpikir, bertindak, dan bersikap. Bentuknya adalah *al-Tawasuth* (moderat), *al-Tawazun* (keseimbangan), dan *al-Tasamuh* (toleran).

Dengan dasar ini, pesantren sejatinya dapat menerima ilmu pengetahuan yang berbasis rasionalitas dari manapun datangnya, tetapi juga tetap menghargai pemahaman keagamaan konservatif sepanjang memberikan manfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan mereka. Inilah jargon yang dimiliki dalam tradisi Pesantren; “*Al-Muhafazhah ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*” (mempertahankan tradisi/ pemikiran lama yang baik dan mengambil tradisi/ pemikiran baru yang lebih baik).

Keputusan keagamaan yang dihasilkan para ulama pesantren diatas diyakini banyak pihak memiliki relevansi untuk mengatasi problem politik umat Islam Indonesia yang tengah berada dalam situasi yang mengkhawatirkan dewasa ini. Ideologi Aswaja yang menjadi anutan pesantren inilah yang dapat memberikan jawaban secara telak tuduhan “ekstrimis” atau teroris yang dialamatkan kepada Pesantren dan Islam. Ahlus Sunnah Wal Jama’ah (Aswaja) dalam tafsir pesantren tidak pernah mengenal penggunaan cara-cara radikal atau cara-cara kekerasan atas nama atau symbol agama terhadap orang lain meskipun mereka berbeda aliran keagamaan, bahkan terhadap mereka yang agamanya.

Aswaja bagi pesantren tidak menganjurkan pengikutnya untuk memulai perang terhadap orang kafir/ non muslim di lingkungannya. Perang (fisik/militer) dapat dijalankan hanya dalam rangka membela diri dari serangan (fisik/ militer) mereka. Jika yang terjadi adalah serangan non fisik/ non militer maka juga harus diimbangi dengan pembelaan diri secara non fisik/ non militer. Doktrin Aswaja mengajarkan “Amar ma’ruf nahi munkar” melalui “*hikmah*” (ilmu pengetahuan), *mau’izhah hasanah* (nasehat yang santun), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang terbaik).¹⁸ Cara lain adalah melalui aturan-aturan hukum yang adil dan dilaksanakan dengan konsekuen. Hukum yang adil adalah pilar utama bagi kehidupan bersama masyarakat bangsa.

¹⁸ QS. An Nahl: 125

Demikianlah maka jelas bahwa pesantren, lebih luas lagi penganut Aswaja menolak cara-cara penyebaran agama dengan kekerasan baik fisik, psikis maupun pembunuhan karakter.



BAB IV

RESPON PESANTREN AL-ISTIQOMAH TERHADAP ISLAM PURITAN

A. Sekilas Tentang Kelompok Islam Puritan di Kebumen

Kelompok Islam puritan saat ini tengah menjadi isu global yang tidak hanya merambah di kota-kota besar saja namun sudah mulai masuk ke kota kecil dan bahkan lingkungan pedesaan.

Di Indonesia, radikalisme bisa dirasakan dan dilihat dengan mudah. Semenjak Demokrasi pasca Reformasi tahun 1998 terbuka, memberikan peluang berkembangnya semua ideologi di Negara kita termasuk ideologi radikalisme.

Isu pemurnian agama Islam yang dikembangkan oleh sejumlah tokoh atau alumni yang mendapatkan pendidikan agama di negara Timur Tengah atau alumni mujahid dari Afganistan tengah dirasakan oleh masyarakat muslim asli di daerah-daerah.

Mereka menuduh faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai faham yang tidak murni Islam dan biang keterbelakangan. Mereka menganggap bahwa faham Aswaja telah bercampur dengan budaya agama lokal misalnya Hindu.

Kegiatan tahlilan, talqin, peringatan Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan membaca sholawat ramai-ramai dianggap bid'ah.

Serangan itu semakin gencar dilakukan, melalui jaringan radio, televisi, media sosial dan website di internet, dan media cetak lainnya seperti buku-buku majalah, bulletin. Termasuk mengadakan ceramah-ceramah atau halaqah di masjid-masjid atau mushala milik masyarakat muslim setempat tanpa pamit dan etika. Mereka memanfaatkan segala macam media untuk menyerang faham Aswaja. Dengan kekuatan dana mereka membangun pesantren-pesantren yang khusus mendidik kader-kader Islam puritan, Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT).

Ulama pesantren juga menemukan indikasi sekitar 300 an kitab yang biasa dikaji di Pesantren di lingkungan aliran Aswaja (kaum Nahdliyin). Ada perubahan sejumlah kalimat pada kitab-kitab teks yang akrab dibahas dan didiskusikan di kalangan santri dan kyai, untuk diarahkan menuju faham mereka. Misalnya perubahan atas kitab *tafsir as Shawi (khasiyah atas tafsir Jalalain)* dan *al-Adzkar* karya Imam Nawawi bab keutamaan ziarah ke makam Rasulullah diubah menjadi bab keutamaan ziarah ke masjid Nabawi.

Isu terorisme dan radikalisme tidak bisa hanya diselesaikan oleh Pemerintah dan aparat keamanan saja melalui pendekatan formal dan militer. Dalam hal ini kebersamaan antara berbagai komponen bangsa baik tokoh formal di pemerintahnya atau umara maupun tokoh informal di masyarakat dan para agamawan harus bersama-sama mencari solusi pemecahan masalah dan mengupayakan usaha secara komprehensif untuk menyelesaikan akar persoalan timbul dan berkembangnya pemikiran, sikap, dan perilaku kekerasan atas nama agama tersebut.

Dari pengamatan di lapangan setidaknya di wilayah yang dekat dengan pesantren yakni di kecamatan Petanahan khusus di desa Petanahan dan Karangduwur kini didapati cukup banyak masyarakat muslim yang menganut aliran Salafi-Wahabi tersebut. Sebagian kecil mereka adalah pendatang, namun sebagian besar dari mereka adalah warga masyarakat setempat yang telah terpengaruh akidah/ keyakinan dengan aliran faham puritan ini. Ciri khas dari cara berpakaian berjubah bagi laki-laki dan bercadar bagi yang perempuan kerap didapati di sekitar wilayah kota kecamatan petanahan tersebut. Demikian juga pria yang berjenggot dan bercelana bawahan pendek (*cungklang*) dapat dijumpai dengan mudah di tempat tertentu. Dalam pergaulan sosial agaknya mereka sedikit eksklusif lebih banyak intens berkumpul dengan sesama jamaah yang se-aliran. Anak-anak kecil putra-putri mereka tampak berpenampilan yang tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, bercelana bawahan pendek dan bercadar. Dalam hal pendidikan, penganut aliran Wahabi juga tidak mau mendidik anak-anaknya di sekolah atau madrasah yang ada pada umumnya. Mereka mendirikan lembaga pendidikan tersendiri khusus bagi kalangan putra-putrinya yang

tentu saja kurikulum atau materi yang diajarkan sesuai dengan ajaran-ajaran yang dianut kaum Wahabi. Bahkan di desa Karangduwur yang letaknya agak masuk ke dalam desa dan berada di bagian utara dari desa tersebut, telah berdiri Ma'had atau lembaga pendidikan khusus bagi generasi muda mereka.¹

Pada kesempatan yang lain peneliti mengamati suasana dan aktifitas di lingkungan perumahan Griya Muslim yang terletak di daerah kota Kebumen. Di tempat ini, kelompok Islam puritan Salafi-Wahabi juga memiliki sarana peribadahan dan pendidikan yang cukup memadai. Ada bangunan masjid yang megah dengan dua lantai yang letaknya sangat strategi di bagian depan pinta masuk perumahan tersebut. Lantai bawah dipakai untuk tempat sholat dan mengaji atau khalaqah-pengajian, sedangkan lantai atas sebagian dimanfaatkan untuk tempat perpustakaan dan asrama atau kamar untuk para santri/ siswa. Di bagian depan bangunan masjid dan Asrama tertulis Pondok Pesantren *Darussunnah*. Memiliki halaman parkir kendaraan yang luas dan tempat bermain lengkap untuk keluarga dan anak-anak yang sejuk dan nyaman.

Di sebelah selatan masjid yang diberi nama Masjid *Al-Awwabin* berdiri kokoh dengan dua lantai dan terdiri dari beberapa lokal atau kelas, yang digunakan sebagai tempat belajar dan kantor atau ruang *asatidz/ah* dari lembaga pendidikan yang ada, meliputi PAUD Islam Darussunnah, Tempat Penitipan Anak (TPA) Darussunnah, Taman Kanak-kanak (TK) Islam Darussunnah. Dari penuturan salah satu jamaahnya, di tempat ini juga akan segera berdiri Sekolah Dasar Islam Darussunnah untuk kelanjutan dan kesinambungan lembaga pendidikan yang.

Ciri khas penampilan para warga jama'ah al-Awwabin dan Darussunnah ini sama persis dengan keadaan yang ada di tempat lain, cara berpakaian dan penampilan secara jelas menyiratkan ajaran atau faham yang mereka anut, yakni kelompok puritan Salafi-Wahabi.² Pada saat waktu shalat dluhur tiba, dengan segera semua

¹ Observasi peneliti di Masjid Kauman Az-Zuhud Petanahan dan di sekitar desa Karangduwur, pada tanggal 20 September 2015

² Observasi di perumahan Griya Muslim Kota Kebumen, tanggal 17 September 2015.

aktifitas pendidikan dihentikan, para asatidzah yang jumlahnya lebih banyak dibanding asatidznya nampak mengajak para santri atau siswanya untuk bersiap-siap ke masjid dan berwudlu terlebih dahulu di tempat wudlu. Dari informasi yang didapat dari salah penghuni perumahan Griya Muslim yang tidak termasuk penganut aliran ini, diketahui bahwa orang yang ikut sholat berjamaah di masjid al-Awwabin hanya diperuntukkan bagi kaum pria dan anak laki-laki saja. Adapun kaum hawa atau perempuan sholat di tempat atau mushola yang berbeda. Hal ini dikarenakan dalam keyakinan ajaran mereka kaum wanita dilarang ikut sholat berjamaah di masjid.³

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti juga mengobservasi komunitas puritan lain di desa Kewayuhan Pejagoan. Di tempat ini, terdapat sebuah yayasan bernama Yayasan Al-Iman yang menaungi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Plus Al-Iman dan sebuah asrama tempat tinggal seperti sebuah bangunan pesantren. Namun tidak tertulis sebuah papan yang menyebut kata pesantren di sekitar tempat tersebut.

Dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan melalui media surat kabar, televisi, dan cerita warga sekitar, lokasi ini pernah didatangi oleh petugas kepolisian dari Densus-88 Anti Teror, dan menangkap salah satu penghuninya yang dianggap sebagai teroris atau terlibat dalam kegiatan kekerasan atas nama agama.

B. Respon Pesantren Al-Istiqomah

Menyadari situasi dan kondisi perkembangan gerakan Islam puritan di Kebumen, ternyata para Ulama dan pengasuh pesantren atau kalangan santri di kabupaten Kebumen menanggapi dengan arif dan bijaksana. Para ulama telah menangkap kegelisahan masyarakat muslim di bawah. Umat Islam di Kebumen merasa resah mengingat penyebaran berbagai paham mulai radikalisme/ puritanisme, terorisme, dan aliran-aliran lain ini dirasa sedemikian mengganggu. Para ulama dan pengasuh pesantren di Kebumen mengantisipasi keadaan tersebut dengan menambah

³ Wawancara dengan pak Ahmad, alumni dari pondok pesantren Tegalrejo Magelang yang kebetulan punya rumah dan tinggal di perumahan Griya Muslim, tanggal 17 September 2015.

dan menguatkan beberapa hal yang ada dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang telah berjalan selama ini. Para ulama pesantren banyak berpesan agar setiap kaum muslim dan muslimah di daerah akan penting dan perlunya selalu mengikuti perkembangan zaman atau suasana yang ada. Termasuk dalam rangka menangkal gerakan Islam puritan atau Islam garis keras di sekitar tempat tinggal, seyogyanya semua media atau alat yang biasa digunakan oleh kaum puritan itu juga bisa digunakan atau dimanfaatkan sebagai penyeimbang serangan pemikiran atau ajaran mereka yang kaku dan tekstualis tersebut.

Ada kekhawatiran masyarakat muslim di Kebumen apabila keadaan ini tidak disikapi dengan baik, maka generasi mendatang akan tertutup dari sejarah dan tradisi salaf yang selama ini gemar ziarah kubur, khususnya ke makam Rasulullah. Perkembangan gerakan Islam puritan yang dipengaruhi faham Salafi-Wahabi telah menjurus pada serangan yang nyata terhadap ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) ini perlu ditangani tidak hanya secara individual tetapi juga secara kelembagaan. Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga mempunyai posisi yang strategis.

Keberadaan pondok pesantren Al-Istiqomah yang terletak di desa Tanjungsari Petanahan Kebumen selama ini telah menunjukkan kiprahnya dalam ikut serta mencerdaskan generasi muslim di daerah Kebumen dan sekitarnya.

Pondok pesantren Al-Istiqomah ini ternyata cukup cerdas dan sangat responsive dengan perkembangan suasana kehidupan masyarakat yang ada. Termasuk dalam menanggapi persoalan berkembangnya gerakan Islam puritan di Kebumen.

Sebagaimana yang telah diterapkan di salah satu pesantren di Kebumen yakni Pondok Pesantren Al Istiqomah, Petanahan. Di pesantren ini ada berbagai kegiatan yang dapat menjadi upaya menangkal berkembangnya kelompok Islam puritan tersebut. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui pengembangan kurikulum, ceramah/dakwah Pengasuh, pendirian Radio FM, Forum Bahtsul Masa-il Santri dan Forum Silaturrohim Wali Santri dan lain-lain.

C. Upaya-upaya Pesantren Al-Istiqomah

1. Pengembangan Kurikulum

Pembendungan sikap radikalisme dari luar yang diupayakan oleh Pondok Pesantren Al Istiqomah adalah melalui penerapan dan pengembangan kurikulum yang berisi kajian-kajian kitab *salaf* (lama) dan kitab *kholaf* (baru) yang memberi tuntutan dan pemahaman Islam secara komprehensif serta mencakup wawasan atau pemikiran yang luas mengenai Islam, yakni pemikiran perilaku baik/ shalih secara individu ataupun sosial. Perilaku istimewa dan luar biasa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW diwariskan hingga sekarang dan dibuktikan melalui penjelasan-penjelasan dan keteladanan para kyai yang moderat dalam menanggapi adanya perbedaan pendapat. Pemikiran moderat, *tawasuth*, dan cara dakwah yang sangat santun serta sikap tenang para kyai tentu diilhami oleh pemikiran pada kajian-kajian yang ditelaah dan diajarkan pada santri-santrinya seperti kitab fiqh, aqidah, akhlak, tafsir, hadits, bahasa Arab dan lainnya, dimana penggagas ilmu di atas merupakan orang yang berpegang teguh pada sikap moderat, sikap tawazzun, dan sikap toleran, tidak bersikap ke kanan atau ke kiri.

Melalui kajian-kajian kitab kuning yang lengkap dan paripurna diharapkan para santri dapat berpikiran luas serta tidak dengan mudah menyalahkan pendapat orang lain. Di dalam kajian Kajian Fiqh misalnya perbedaan pendapat dalam menentukan hukum sudah menjadi hal yang biasa dalam pemahaman kepesantrenan. Para santri diberikan doktrin kuat agar bersikap moderat ketika berbeda pendapat.

Kajian Ushul Fiqh juga menjadi kajian penting di Pesantren ini, dimana ia dijadikan panduan dalam menyelesaikan persoalan perbedaan/ *khilafiyah* sehingga memperluas pemahaman tentang Islam. Begitu pula pembahasan akhlak yang juga mendasari sikap manusia seutuhnya rutin dikaji di Pondok Pesantren ini. Secara utuh santri juga dapat meneladani tingkah laku

atau akhlak gurunya selama di pesantren. Santri dengan pengetahuan akhlak yang baik, akan lebih bersikap toleran dan sopan dalam segala aktivitas terlebih ketika menghadapi benturan-benturan sosial dan pemikiran dengan orang lain.

Selanjutnya adalah kajian tarikh yang membantu sikap santri dalam berdakwah sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dimana Rosululloh tidak pernah menggunakan kekerasan atau radikalisme sebagai penyelesaian sebuah masalah. Dakwah yang dilakukan Rosululloh SAW mengutamakan kesantunan, tenang dan tidak kaku meskipun pada zaman tersebut banyak golongan yang merendhaknya. Melalui kesantunan inilah justru beliau dapat menarik simpati dari golongan-golongan tertentu yang memperlakukan Rosululloh SAW dengan buruk. Sikap ini pula telah dilakukan generasi berikutnya di Indonesia yakni Walisongo. Selanjutnya budaya tersebut tetap terjaga dan terus dicontohkan oleh para Kyai Pesantren *Nahdliyyin* dalam dakwah beliau terlebih dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Santri-santri di Pesantren Al Istiqomah melalui kajian Tarikh ini diarahkan untuk mencontoh Kyai mereka yang telah terlebih dahulu mencontoh Walisongo ataupun sikap Nabi Muhammad SAW. Seperti tersebut di atas lah pula yang menjadikan pesantren istimewa dalam mencetak generasi karena tidak terputus sanadnya hingga Rosululloh SAW.

Adapun kitab-kitab yang ditetapkan pada kurikulum di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al Istiqomah secara klasikal atau berkelas mulai Awwaliyah, Wustho, ‘Ulya, dan Takhassus sebagai berikut⁴:

a. Kitab Fiqih

NO	NAMA KITAB FIQIH DAN PENGARANG
1	<i>al-Ghâyah wa al-Taqrîb</i> karya Abî Syujâ

⁴ Wawancara dengan Anifudin, pengurus Pondok dan Madrasah Diniyyah PonPes Al Istiqomah tanggal 5 Agustus 2015

2	<i>Mabâdi al-Fiqhiyyah</i> karya ‘Umar ‘Abd al-Jabbâr
3	<i>Sullam al-Tawfiq</i> karya ‘Abd Allâh ibn <u>H</u> usayn Bâ’alawî
4	<i>Safînah al-Najâ</i> karya Salim al- <u>H</u> adhramî
5	<i>al-Qarîb al-Mujîb</i> karya Abû ‘Abd Allâh Muḥammad ibn Qâsim al-Ghazzî
6	<i>Hâsiyyah Bîjûrî</i> karya Ibrâhîm al-Bîjûrî
7	<i>Fath al-Mu’în</i> karya Zayn al-Dîn ibn ‘Abd al-‘Azîz al-Malibârî
8	<i>I’ânah al-Thâlibîn</i> karya Bakrî ibn al-Sayyid Muḥammad Syaththâ al-Dimyâthî
9	<i>Bughyah al-Mustarsyidin</i> karya ‘Abd al-Raḥmân ibn Muḥammad Bâ’alawî
10	<i>Fath al-Wahhâb</i> karya Abû Yaḥyâ Zakariyyâ al-Anshârî
11	<i>Asbâb Ikhtilâf al-Fuqahâ’</i> karya Dr. Mushthafâ Ibrâhîm al-Zulamî
12	<i>Al-Wâdhiḥ fî al-Fiqh al-Islâmî</i> karya Dr. Yûsuf Maḥmûd ‘Abd al-Maqshûd
13	<i>Mughnî al-Muhtâj ilâ Ma’rifah Ma’ânî Alfâzh al-Minhâj</i> karya Syekh al-Khâtib al-Syarbaynî
16	<i>Nihâyah al-Muhtâj ilâ Syarḥ Alfâzh al-Minhâj</i> karya Syams al-Dîn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ramlî
17	<i>Tuhfah al-Muhtâj bi Syarḥ al-Minhâj</i> karya Ibnu <u>H</u> ajar al- <u>H</u> aytamî
18	<i>Minhâj al-Thâlibîn</i> karya Abû Zakariyyâ Yaḥyâ al-Nawawî
19	<i>Muhadzdzab</i> karya Abû Ishâq Ibrâhîm al-Fayruzzabâdî al-Syirâzî,
20	<i>Hâsiyyah Bujayrimî</i> atas <i>Fath al-Wahhâb</i> karya Sulaymân ibn ‘Umar ibn Muḥammad ibn Bujayrimî
21	<i>Fiqh al-Wâdhiḥ</i> karya Mahmud Yunus
22	<i>Kifâyah al-Akhyâr</i> karya Taqiy al-Dîn Abî Bakr ibn Muḥammad al-Dimasyqî
25	<i>Bulûgh al-Marâm</i> karya Ibnu <u>H</u> ajar al-‘Asqalânî

26	<i>Bidâyah al-Mujtahid</i> karya Ibnu Rusyd
27	<i>Kitâb al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah</i> karya 'Abd al-Rahmân al-Jazâ'irî

b. Kitab Ushul Fiqih

NO	NAMA KITAB USHUL FIQIH DAN PENGARANG
1	<i>Lathâ'if al-Isyârât</i> karya 'Abd al-Hâmid al-Quddusî
2	<i>al-Luma'</i> karya Abû Ishâq al-Syayrâzî
3	<i>Qurrah al - 'Ayn, Syarh al-Waraqât Imâm al-Haramayn</i> karya Abû 'Abd Allâh Muḥammad al-Ra'aynî
4	<i>Risâlah Ushûl Fiqh</i> karya Abû Ya'qûb ibn Yûsuf bin Abî Bakr
5	<i>Madkhal Wushûl</i> karya Sayyid Muḥsin ibn 'Alî al-Musâwa
6	<i>Lubâb al-Ushûl</i> karya Zakariyyâ al-Anshârî
7	<i>Jam' al-Jawâmi'</i> karya Tâj al-Dîn 'Abd al-Wahhâb
8	<i>al-Asybah wa al-Nazhâ'ir</i> karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî
9	<i>Hâsiyyah al-Mawâhib al-Saniyyah</i> karya 'Abd Allâh ibn Sulaymân
10	<i>Syarh Farâ'id al-Bahiyyah nazhm al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah</i> karya Sayyid Abî Bakr al-Ahdâl
11	<i>'Ilm Ushûl al-Fiqh</i> karya 'Abd al-Wahhâb Khalâf
12	<i>Al-Mabâdi al-Awwaliyyah, al-Bayân</i> dan <i>al-Sullam</i> Abdul Hamid Hakim

c. Kitab Tauhid/Aqidah

NO	NAMA KITAB AQIDAH/ TAUHID DAN PENGARANG
1	<i>Risâlah al-Tawḥîd</i> karya H. Muḥammad Kasyful Anwar
2	<i>Jawâhir al-Kalâmiyyah</i> karya Thâhir ibn Shâliḥ al-Jazâirî
3	<i>'Aqîdah al-'Awâm</i> karya Aḥmad al-Marzûqî al-Makkî
4	<i>'Aqîdah al-Islâmiyyah</i> karya Bashrî ibn H. Marghûbî

5	' <i>Aqâ'id al-Dîniyyah</i> karya 'Abd al-Rahmân al-Saqqâf
6	<i>Syarh al-Tîjân al-Darârî</i> karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî
7	<i>Kifâyah al-Mubtadi`în</i> karya H. 'Abdurrahmân ibn H. Muḥammad 'Ali
8	<i>Sifat Dua Puluh</i> karya 'Utsmân ibn Abdullâh ibn 'Aqîl ibn Yahyâ
9	<i>Tuhfah al-Ikhwân</i> karya H. Muḥammad Sarnî
10	<i>Fath al-Majîd</i> karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî
11	<i>Kifâyah al-'Awâm</i> karya Muḥammad ibn Syâfi'î al-Fudhâlî
12	<i>Tahqîq al-Maqâm 'alâ Kifâyah al-'Awâm fî 'Ilm al-Kalâm</i> karya Syekh Ibrâhîm al-Bîjûrî
13	<i>al-Syarqâwî 'alâ al-Hudhudî</i> karya 'Abd Allâh ibn Hîjâzî al-Syarqâwî
14	<i>Kasyf al-Asrâr</i> karya 'Abd al-Mu'thî ibn Sâlim al-Syibî
15	<i>Tanwîr al-Qulûb</i> (pada bagian tawḥîd) karya Muḥammad Amîn al-Kurdî
16	<i>Nûr al-Zhulâm</i> karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî
17	<i>Tuhfah al-Murîd</i> karya Ibrâhîm al-Bîjûrî
18	<i>Syarh 'Abd al-Salâm</i> karya 'Abd al-Salâm al-Laqqânî
19	<i>Hushûn al-Hamîdiyyah</i> karya

IAIN PURWOKERTO

d. Kitab Akhlak/Tasawuf

NO	NAMA KITAB AKHLAK/TASAWUF DAN PENGARANG
1	<i>al-Akhlâq li al-Banîn/Banât</i> karya 'Umar ibn Aḥmad Bârajâ`,
2	<i>al-Washâyâ Abâ` li al-Abnâ`</i> karya Muḥammad Syâkir
3	<i>al-Tahliyah wa al-Targhîb</i> karya Sayyid Muḥammad
4	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i> karya al-Zarnûjî
5	<i>Risâlah al-Mu'âwanah</i> dan <i>Nashâ`ih al-Dîniyyah</i> karya 'Abd Allâh ibn 'Alawî al-Haddâd
6	<i>Murâqî al-'Ubûdiyyah</i> karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî

7	<i>Kifâyah al-Atqiyâ</i> karya Sayyid Bakrî ibn Sayyid Muḥammad Syaththâ al-Dimyâthî
8	<i>Tanwîr al-Qulûb</i> (bagian tashawwuf) karya Muḥammad Amîn al-Kurdî
9	<i>Nashâ`ih al-`Ibâd</i> karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî
10	<i>Mabadi ilmu Tasawuf</i> karya H. Muḥammad Sarnî
11	<i>Irsyâd al-Ibâd</i> karya Zayn al-Dîn al-Malibârî
12	<i>Minhâj al-`Âbidîn</i> dan <i>Ihyâ` `Ulûm al-Dîn</i> karya Imam al-Ghazâlî
13	<i>Tanbîh al-Ghâfilîn</i> karya Nashr ibn Muḥammad al-Samarqandî
14	<i>Hikam</i> karya Muḥammad ibn `Abd al-Karîm ibn Athâ`illâh
15	<i>Al adzkar al Nawawiyyah</i> karya Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an Nawawi al Dimasqi
16	<i>Mudzakarât fi manazili al shiddiqin war Rabbaniyin min khilali al nushus wa hikami ibn atho`illah</i> karya sa'id hawaa

e. Kitab Tafsir

NO	NAMA KITAB TAFSIR DAN PENGARANG
1	Tafsir <i>Jalâlayn</i> karya Jalâl al-Dîn al-Shuyûthî dan Jalâl al-Dîn al-Maḥallî karya Imam Jalaluddin al mahalli dan Imam jalaluddin as Suyuthi
2	<i>Hâsiyyah al-Shâwî</i> karya Aḥmad al-Shâwî al-Makkî
3	Tafsir <i>Marâḥ Labîd</i> karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî
4	<i>Tafsîr Rawâ`i` al-Bayân</i> karya Muḥammad `Ali al-Shâbûnî
5	<i>Ayati al ahkam</i> karya Muḥammad `Ali al-Shâbûnî
6	<i>Tafsîr al-Marâghî</i> karya Aḥmad Mushthafa al-Marâghî
7	<i>Tafsir al Sya`rawi</i> karya Muhammad Mutawalli al Sya`rawi

f. Kitab Ilmu Qur'an

NO	NAMA KITAB ULUMUL QUR'AN/ USHUL TAFSIR DAN PENGARANG
1	<i>Mana'ul Qotthon</i>
2	<i>'Ilm Ushûl Tafsîr, 'Ilm al-Tafsîr, al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân, al-Nuqâyah (Itmâm al-Dirâyah)</i> karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî
4	<i>Qawl al-Munîr</i> dan <i>Durûs al-Tafsîr</i> karya Ismâ'îl 'Utsmân al-Yamânî
5	<i>Faydh al-Khabîr wa Khulâshah al-Taqrîr</i> karya Sayyid 'Alwî ibn al-Sayyid 'Abbâs al-Mâlikî
6	<i>Tashîl li 'Ulûm al-Tanzîl</i> Muḥammad ibn Aḥmad al-Kilbî
7	<i>Nahj al-Taysîr : Syarḥ Manzhûmah al-Tafsîr li 'Abd Allâh 'Azîz al-Zamzamî</i> karya Sayyid Muḥsin al-Musâwa

g. Kitab Hadits

NO	NAMA KITAB HADITS DAN PENGARANG
1	<i>al-Arba'în al-Nawawiyyah</i> dan <i>Riyâdh al-Shâlihîn</i> karya Imam al-Nawawî
2	<i>Bulûgh al-Marâm</i> karya Ibnu Hajar al-Asqalânî
3	<i>Tajrîd al-Sharîḥ</i> karya Zayn al-Dîn al-Syarjî al-Zabîdî
4	<i>Al-Targhîb wa al-Tarhîb</i> karya Hasan Mathar
5	<i>Mukhtashar Abî Jamrah</i> karya Muḥammad 'Alî
6	<i>Tanqîḥ al-Qawl</i> karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî
7	<i>Shahîḥ Muslim</i> karya Muslim ibn Hajjâj al-Qusyayrî
8	<i>Shahîḥ al-Bukhârî</i> karya Muḥammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî
9	<i>Durrah al-Nâshihîn</i> karya 'Utsmân ibn Hasan al-Khubuwî
10	<i>Syarḥ</i> kitab <i>Riyâdh al-Shâlihîn</i> karya Muḥammad ibn 'Allân al-Shiddîqî
11	<i>Subul al-Salâm</i> karya Muḥammad ibn Ismâ'îl al-Kahlânî al-Shanhâjî
12	<i>Jawâhir al-Bukhârî</i> karya Mushtafâ Muḥammad 'Imârah

13	<i>al-Mukhtâr al-Ahâdîts</i> karya Sayyid Aḥmad al-Hâsyimî Bek
14	<i>Al jami' al shaghir</i> karya Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar as Suyuthi

h. Ilmu/Ushul Hadits

NO	NAMA KITAB ULUMUL HADITS/USHUL HADITS DAN PENGARANG
1	<i>Matn Bayqûniyah</i> karya Thâhâ ibn Muḥammad al-Fattuh al-Bayqûnî
2	<i>Taqrîrah al-Saniyah</i> karya Ḥasan ibn Muḥammad al-Masysyâth
3	<i>Tanwîr al-Thullâb</i> karya Muḥammad Sya'ranî Ârif
4	<i>Manhaj Dzawî al-Nazhar</i> karya Muḥammad Maḥfuzh ibn 'Abd Allâh al-Tarmasî
5	<i>Raf' al-Astâr</i> karya Ḥasan ibn Muḥammad al-Masysyâth
6	<i>al-Taysîr Mushthalâh al-Hadîts</i> karya Dr. Maḥmûd Tahhân
7	<i>Minhat al-Mughits</i> karya Ḥâfîzh Ḥasan al-Mas'udî
8	<i>Manzhûmah Alfîyah 'Ilm al-Atsar</i> karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî
9	<i>Ushûl al-Hadîts</i> karya Muḥammad 'Ajjâj al-Khathîb

i. Kitab Faraidh

NO	NAMA KITAB FARAIDH DAN PENGARANG
1	<i>Tuhfah al-Saniyyah</i> dan <i>Nafḥah al-Hasîniyyah</i> karya Sayyid Muḥsin ibn 'Ali Musâwa
2	<i>Takmilah Zubdah al-Hadîts</i> karya Sayyid Muḥammad ibn Sâlim
3	<i>Syarḥ al-Raḥbiyyah fî 'Ilm al-Farâ'idh</i> karya Muḥammad ibn Muḥammad Sabth al-Mardînî
4	<i>al-Fawâ'id al-Syansûriyyah (Syinsawriyyah) 'alâ Raḥbiyyah</i> karya 'Abd Allâh ibn Syihâb al-Dîn al-Syansûrî
5	<i>al-Mawârits fî al-Syarî'ah</i> karya Muḥammad 'Alî al-Shâbûnî

j. Kitab Mantiq

NO	NAMA KITAB MANTIQ DAN PENGARANG
1	<i>Fî 'Ilm al-Manthiq</i> karya Muḥammad Yâsîn al-Fadânî
2	<i>Qawl al-Mu'allaq</i> karya H. Sâlim ibn Ma'rûf
3	<i>Îdhah al-Mubham</i> karya Aḥmad al-Damanhûrî
4	<i>-Sullam al-Munawraq</i> karya 'Abd Raḥmân al-Akhdharî
5	<i>Quwaysinî Manthiq</i> karya Ḥasan Darwîs al-Quwaysinî
6	<i>al-Mathla' Syarḥ Îsâghûzî</i> karya Zakariyyâ al-Anshârî

k. Kitab Tarikh/Sirah

NO	NAMA KITAB SIRAH ATAU TARIKH DAN PENGARANG
1	<i>Khulâshah Nûr al-Yaqîn</i> karya 'Umar 'Abd al-Jabbâr
2	<i>Nûr al-Yaqîn</i> karya Muḥammad Khudharî Bek
3	<i>Târîkh al-Khulafâ'</i> karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî,
4	<i>Muḥammad Rasûl Allâh</i> Muḥammad Ridhâ
5	<i>Anwâr al-Muḥammadiyah</i> karya Yûsuf ibn Ismâ'îl al-Nabhânî
6	<i>Itmâm al-Wafâ'</i> karya Muḥammad Khudharî Bek
7	<i>Sîrah Sayyid al-Mursalîn</i> karya H. Muhammad Kasyful Anwar
8	<i>Hâsiyah Aḥmad Dardîr 'alâ Qishah al-Mi'râj li Najm al-Dîn al-Ghaythî</i> karya Aḥmad Dardîr
9	<i>Qishash al-Anbiyâ'</i> karya Abû Ishâq Aḥmad al-Naysâbûrî

l. Kitab Bahasa⁵

NO	NAMA KITAB BAHASA DAN PENGARANG
----	---------------------------------

⁵ Dokumentasi pondok pesantren Al-Istiqomah, diambil tanggal 20 September 2015.

1	<i>Matan al jurumiyyah</i> karya Muhammad bin Muhammad Daud al Shonhaji
2	<i>'Imrithi</i> karya Syarafuddin Yahya al 'Imrithi
3	<i>al Amtsilah al Tashrifiiyyah</i> karya Muhammad ma'sum bin Ali
4	<i>Tashrif al Izzi</i> karya Imam Abu al Hasan Ali bin Hisyam al kailani
5	<i>Al Mu'jam al Mufashshol fi al I'rob</i> karya Dhahir Yusuf al Khatib
6	<i>Mulakhos Al qawaidu allughoh al 'arabiyyah</i> karya Fuad Nikmah
7	<i>Mutammimah al-Fawâkih al-Janiyyah 'alâ Mutammimah al-Ajurrûmiyyah</i> karya Jamâl al-Dîn 'Abd Allâh al-Nâkihî
8	<i>Syarh Ibnu 'Aqîl</i> karya Muḥammad 'Abd Allâh ibn 'Abd Raḥmân 'Aqîl
9	<i>Mukhtashar Jiddan</i> karya Aḥmad Zaynî Daḥlân
10	<i>Syarh al-Ajurrûmiyyah li Khalîd al-Azhârî</i> karya Khâlid ibn 'Abd Allâh al-Azhârî
11	<i>Alfiyyah Ibnu al-Mâlik</i> karya Abû 'Abd Allâh Muḥammad 'Abd Allâh ibn Mâlik
12	<i>al-'Awâmil al-Nahwiyyah</i> karya 'Abd al-Qâhir al-Jurjânî
13	<i>Nahw al-Wâdhiḥ</i> karya 'Alî Jârim dan Mushtafâ Amîn
14	<i>al-Mathlûb Syarh al-Maqshûd, Matn Binâ wa al-Asas</i> karya Mulla al-Danqarî
15	<i>Matn Jawhar al-Maknûn</i> karya 'Abd al-Raḥmân al-Akhdharî

Disamping kegiatan formal pondok pesantren berupa kegiatan sekolah diniyyah yang berkelas-kelas (*classical*), kegiatan ekstra pondok pesantren menjadi kegiatan yang wajib diikuti di setiap waktu yang telah dijadwalkan. Kegiatan ini juga termasuk bentuk kegiatan pemupukan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan budaya Islam zaman walisongo yang terkenal dengan sikap *tasamuh* dan moderat.

Adapun kegiatan ekstra pondok meliputi:

- a. Pembacaan kitab Al Barzanzi setiap malam Jumat dan Rabu bada Isya. Kitab ini memuat sejarah dan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sejak beliau lahir hingga wafat.
- b. Pembacaan Surah Yasin dan Tahlil setiap malam Jumat bada Maghrib.
- c. Kegiatan Hadroh dan sholawat oleh para santri.
- d. Seni baca/ Tilawah al-Qur'an setiap Jumat sore bada Asar.
- e. Semaaan Al Quran setiap Minggu pagi dan senin pagi

Kegiatan Mengaji/ belajar di Pesantren Al-Istiqomah lainnya adalah program yang bersifat tahunan yakni kegiatan mengaji khusus di Bulan Ramadan (Puasa) dan dikenal dengan nama *Ramadan fil Ma'had* (Ramadan di Pondok). Pada kegiatan ini kajian kitab-kitab yang dilaksanakan ditentukan oleh pengurus Pondok Pesantren Putra dan Putri dengan mempertimbangkan masukan dari dewan Pengasuh.

Materi-materi kitab atau kurikulum yang digunakan meliputi kajian aqidah, akhlaq/ tasawuf, fiqih, hadits, tafsir. Untuk kajian materi aqidah biasanya diambil dari materi yang aktual terkait masalah atau fenomena yang sedang berkembang, misalnya tentang kitab-kitab yang menekankan pada upaya memelihara dan mengembangkan akidah Islam yang moderat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Kajian ini dimaksudkan agar para santri mempunyai ilmu dan wawasan yang cukup untuk dapat menghadapi dan menghalau berkembangnya pemikiran atau akidah yang disebarkan kelompok gerakan Islam puritan atau gerakan beraliran keras (Islam Tekstualis). Diantara kitab-kitab yang dikaji pada bulan Ramadhan tersebut adalah;

No	Nama kitab	Pengarang	Penerbit
1	Mafahim Yajibu An Tushohhah	Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki	Da-iratu al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah

			Dubai
2	Al Hujaju al-Qath'iyyah fi Shihhati al Mu'taqidat wa al-Mu'amalat al-Nahdliyah	Muhyiddin Abdus Shomad	Khalista Surabaya
3	Ahlus Sunnah Wal Jama'ah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
4	Al-istighatsah bi al-Nabi	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
5	Masail fi al-Ikhda-I 'Ala al-Wahhaabiyah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
6	Masail fi al-Ikhda-I 'Ala al-Khawarij wa al-Mu'tazilah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
7	Masail fi al-Ikhda-I 'Ala al-Syi'ah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
8	Masail fi al-Radd 'Ala Aqwali al-Wahhaabiyah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
9	Ahlus Sunnah wa Khasha-ishuhum wa Ahlu al-Bid'ah	Ahmad Yasin Asmuni al-Jaroni	Ponpes. Hidayatu Thullab Petuk Semen Kediri
10	Adilatun wa Maraji'u	Ahmad Yasin Asmuni	Ponpes. Hidayatu

	A'mali Ahli al-Sunnah	al-Jaroni	Thullab Petuk Semen Kediri
--	-----------------------	-----------	-------------------------------

2. Musyawarah Kitab Santri/ Bahtsul Masa-il.

Melalui musyawarah kitab atau forum bahsul masail, santri pesantren Al-Istiqomah menjadi terbiasa dalam mencari penyelesaian masalah terkait hukum-hukum fiqh lama maupun kontemporer. Perbedaan pendapat dirasa merupakan hal lumrah, karena itu, pengasuh atau asatidz berupaya menyediakan media dalam menyalurkan segala pengetahuan para santri dalam musyawarah kajian kitab atau dikenal sebagai Bahtsul Masail khususnya bagi santri yang senior/ dewasa yang dilaksanakan setiap Ahad pagi.⁶ Forum musyawarah kitab Ahad pagi ini ternyata juga diikuti para asatidz, guru ngaji, dan beberapa alumni pesantren-pesantren lain yang ingin menambah ilmu walaupun sudah terjun berkecimpung di lingkungan masyarakatnya masing-masing.⁷

Pada kesempatan lain santri Al-Istiqomah juga tergabung dalam Forum Bahtsul Masail Santri yang diadakan dikelola oleh pengurus Forum Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (FBMNU) kabupaten Kebumen. Forum kajian kitab ini diampu/ didampingi oleh ustadz Agus Fuad dari pesantren Riyadlatul Uqul Nampudadi dan Ustadz Didik dari pengurus FBMNU Kebumen.

Dalam FBM santri tingkat kabupaten yang berjalan setiap triwulan tersebut dikaji kitab Taqrib (Fathul Qarib), yang kemudian ketika proses musyawarah berjalan maka referensi atau rujukan atas persoalan atau tema

⁶ Wawancara dengan pengasuh KH. Amien Rosyid, tanggal 21 Agustus 2015.

⁷ Berdasarkan observasi dan wawancara dengan peserta musyawarah kitab Kyai Salamun pada hari Ahad 06 September 2015, beberapa datang dari desa-desa di wilayah kecamatan Petanahan, kecamatan Adimulyo, dan Kecamatan Klirong.

yang dibahas dapat berkembang, sehingga kitab-kitab yang dijadikan kajian akhirnya juga ikut bertambah dengan sendirinya guna mencapai pemahaman atau keputusan yang maksimal, terkecuali jika hanya mencapai posisi *maukuf* (dihentikan karena alasan tertentu).

Santri yang datang pada forum ini mencakup perwakilan santri-santri senior atau pengurus di berbagai pesantren yang di kabupaten kebumen, dan terkadang diikuti oleh beberapa mahasiswa muslim yang kuliah di perguruan tinggi di sekitar Kebumen.⁸

Melalui forum seperti ini, budaya dan sikap toleran serta moderat yang diterapkan dalam forum ini tetap dijaga dan dilestarikan ke generasi selanjutnya dalam rangka mengikis perkembangan pemikiran Islam yang kaku/ Radikal.

3. Forum Silaturahmi Wali Santri

Pengasuh Pondok Pesantren Al Istiqomah mencermati betapa pentingnya mengadakan forum silaturrohim dengan masyarakat sekitar utamanya wali santri. Para wali santri sudah seharusnya dirangkul dan diberikan ruang khusus agar mereka selalu merasa dekat dengan pondok. Alasan inilah yang melatarbelakangi pesantren Al Istiqomah terutama dalam hal ini pengasuh bersama-sama dengan Ustadz mengadakan pengajian rutin khusus wali santri. Kegiatan ini berjalan setiap dua bulan dan berpindah-pindah. Ada 5 kelompok yang dibentuk disesuaikan dengan tempat tinggal mereka⁹. Posko wali santri tersebut antara lain; posko pertama meliputi wilayah kecamatan Mirit, Ambal, Ngombol, Kutoarjo, Kutowinangun, dan Bulus Pesantren. Posko kedua meliputi wilayah kecamatan Poncowarno,

⁸ Dari wawancara dengan pengurus pesantren Al-Istiqomah Muslim, disebutkan bahwa selain diikuti para santri senior atau pengurus pesantren, kegiatan ini juga diminati beberapa mahasiswa yang aktif di organisasi IPNU atau PMII Kebumen. Wawancara tgl 6 september 2015.

⁹ Wawancara dengan KH. Amien Rosyid Pengasuh pesantren Al Istiqomah tanggal 10 Agustus 2015.

Alian, dan Kebumen. Posko ketiga meliputi wilayah kecamatan Petanahan, Klirong, dan Pejagoan. Posko keempat meliputi wilayah kecamatan Adimulyo, Sempor, Karanganyar, dan Karanggayam. Posko kelima meliputi wilayah kecamatan 5; Puring, Kewarasan, Ayah, dan Cilacap bagian timur.¹⁰

Dalam forum ini pengasuh senantiasa memberikan kajian-kajian masalah dengan tema-tema ibadah maupun muamalah, juga sering menyinggung masalah-masalah yang sedang hangat atau aktual di masyarakat.

Acara dalam forum ini biasanya dimulai dengan pentas seni *hadrah* sebagai kegiatan pra acara yang menampilkan grup *hadrah Badrul Mustofa* yang anggotanya adalah santri-santri putra Al-Istiqomah, selanjutnya *mukoddimah/* pembukaan dari tuan rumah, diteruskan dengan tahlil dan tilawah al-Qur'an. Sebagai acara inti pengajian oleh pengasuh pesantren KH, Amin Rosyid dengan model ceramah dan tanya jawab. Dalam Tanya jawab pengasuh member kesempatan kepada para jamaah wali santri dan masyarakat yang hadir untuk menyampaikan pertanyaan / masalah yang sedang dihadapi baik bersifat kasus individual maupun kasus yang sedang umum terjadi di lingkungan masyarakat.

Pengasuh pun memberikan jawaban atau komentar atas berbagai persoalan yang diajukan secara arif dan bijaksana, serta menyesuaikan situasi dan kondisi budaya yang sedang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam forum ini, pengasuh dapat menyampaikan dakwah islamiyah secara dekat dan tepat atas persoalan yang dihadapi walisantri atau masyarakat, dengan memberikan jawaban-jawaban yang *tasamuh, tasamuh,* dan *i'tidal* sesuai konteks persoalan yang ada berdasarkan kajian al-Qur'an, Hadis, Ijma' para Ulama maupun ijtihad berdasarkan ulumul fiqh, ulumul Qur'an, ulumul hadis, tata bahasa-nahwu sharaf dan sebagainya.

¹⁰ Wawancara dengan pengurus pesantren Anifuddin, tanggal 23 September 2015.

Melalui forum ini hubungan silaturahmi dan kedekatan moral antara pengasuh pesantren dan para wali santri senantiasa terjaga dengan baik. Tak hanya itu, wali santri pun akan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama Islam dan tidak dengan mudah terpengaruh oleh pemikiran kelompok Islam puritan/ keras yang sedang berkembang di Kebumen. Wawasan keislaman dan pemikiran moderat yang disampaikan pengasuh Al-Istiqomah dapat diresapi tidak hanya warga pesantren saja, tetapi juga oleh masyarakat atau orang luar pesantren.

4. Dakwah/ Ceramah Pengasuh Al-Istiqomah

Disamping tekun mengajar santrinya-santrinya, pengasuh juga melayani keinginan masyarakat yang ingin mendapatkan siraman rohani melalui kegiatan ceramah baik sifatnya rutin bulanan, selapanan, maupun insidental.

Kegiatan mengisi pengajian atau dakwah ini biasa diselingi oleh pengasuh pesantren al-Istiqomah untuk menjelaskan berbagai hal terkait dengan amaliyah warga nahdliyin yang sering dipersoalkan kaum puritan sebagai sesat dan bid'ah, padahal ada dalil rujukan yang dijadikan dasar bagi amaliyah tersebut.

Beberapa tempat yang rutin beliau datangi untuk berbagi ilmu agama dengan jamaahnya antara lain di desa sidomulyo, kebonsari, kutowinangun, karangsambung, dan karanggadung.

Pada bulan-bulan tertentu seperti bertepatan dengan hari-hari besar Islam. Mengisi pengajian maulud nabi, pengajian isra' mi'raj, tasyakuran khataman al-Qur'an/ kitab, nuzulul Qur'an, walimah arusy, walimah khitan, walimah safar/ haji, walimah aqiqah, dan lainnya di berbagai desa atau wilayah kebumen, purworejo, magelang yogyakarta, dan sekitarnya.

5. Pendirian Radio YAPIKA FM Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

Pondok Pesantren Al Istiqomah berupaya keras membendung islam radikal terutama di daerah Kebumen sendiri. Salah satu upaya tersebut adalah melalui

pendirian Radio Yapika FM yang menjadi media penunjang dalam dakwah di luar pondok. Pada awalnya Radio Yapika FM milik PonPes Al Istiqomah menyiarkan berbagai program umum sebagai sarana menarik perhatian para pendengarnya. Setelah beberapa lama berjalan, mulailah kajian pondok ikut disiarkan. Pendengan dapat dengan mudah ikut mempelajari kajian kepesantrenan yang diajarkan di pondok. Tidak hanya kalangan santri saja, dari kalangan umum pun kini sudah mulai mengenal dan menikmati kajian kitab yang disiarkan secara langsung. Lebih dari itu, setiap pagi bada Shubuh Pengasuh Pondok Pesantren Al Istiqomah K.H. Amien Rosyid menelaah kitab Nihayatuzzein dan Muhadzdzab. Dalam kajian ini, pendengar dengan mudah bertanya melalui tulisan layanan pesan singkat atau *short message service* (SMS) atau dapat menghubungi langsung melalui telpon selular yang tersedia. Melalui media radio tersebut diharapkan seluruh kalangan baik santri ataupun umum mampu memahami dan ikut meneladani isi dari kajian kitab kuning yang diajarkan di pesantren Al-Istiqomah¹¹.

Kajian atau ceramah yang lain seperti pengajian oleh beberapa kyai kharismatik seperti K.H. Anwar Zahid, K.H Mustamar, Gus Dur, dan KH.Mustofa Bisri yang berisi tema-tema ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang tasamuh, tawasuth, dan I'tidal, atau tema-tema yang berisi penguatan ajaran-ajaran Islam untuk menghalau aliran atau kelompok Islam garis keras/ puritan yang sering memusuhi, mengkafirkan, memusyrikan golongan Islam lain, juga disiarkan pada setiap sore setelah Ashar. Lantunan Sholawat yang menjadi cirri khas syiar agama dan bentuk kecintaan pada Rasulullah Saw yang tak kalah menarik, dapat dinikmati di stasiun radio ini. Lantunan shalawat mulai dari Habib Syech hingga lagu pop religi dapat dinikmati pada pagi hari setelah selesai kajian kitab *on air* bersama pengasuh Al-Istiqomah.

Melalui siaran radio inilah, pesantren Al-Istiqomah berupaya memperluas jalan dakwahnya kepada masyarakat hingga menjangkau lebih luas dan juga dalam

¹¹ Wawancara dengan H. Ali Muin Lc, M.Pd.I Pendiri Radio YAPIKA FM PP. Al-Istiqomah, tanggal 24 September 2015.

rangka mengimbangi strategi dakwah kaum puritan/ radikal yang memanfaatkan berbagai cara dan media untuk melakukan dakwah kerasnya yang ingin menyerang kaum muslimin nusantara ini, mereka mengklaim sebagai kelompok Islam yang murni, paling benar, dan paling berhak masuk sorga. Adapun kelompok lain secara membabi buta dianggap kafir, sesat, dan musyrik tanpa alasan yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adanya situasi dan kondisi perkembangan gerakan Islam puritan di Kebumen, para Ulama dan kalangan santri di kabupaten Kebumen menanggapi dengan arif dan bijaksana. Para ulama dan pengasuh pesantren telah menangkap kegelisahan masyarakat muslim di bawah. Umat Islam di Kebumen merasa resah mengingat penyebaran berbagai paham atau aliran radikalisme, puritanisme, dan terorisme, ini dirasa sedemikian mengganggu. Para ulama/ kyai di Kebumen berupaya mengantisipasi keadaan tersebut dengan menambah dan menguatkan beberapa hal yang ada dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang telah berjalan selama ini.

Para ulama dan pengasuh pesantren juga banyak berpesan agar kaum muslim dan muslimah di Kebumen perlu selalu mengikuti perkembangan zaman atau situasi yang ada. Termasuk dalam rangka menangkal gerakan Islam puritan atau Islam garis keras di sekitar tempat tinggal, seyogyanya kaum muslim Kebumen dapat mengamati semua media atau alat yang biasa digunakan oleh kaum puritan itu digunakan atau dimanfaatkan bagi dakwah mereka. Sehingga perlu ditempat alat atau media yang sama sebagai penyeimbang serangan pemikiran atau ajaran mereka yang keras dan *tekstualis* tersebut.

Ada kekhawatiran masyarakat muslim di Kebumen apabila keadaan ini tidak disikapi dengan baik, maka generasi mendatang akan tertutup dari sejarah dan tradisi *Salaf as-Shalih* yang selama ini gemar ziarah kubur, khususnya ke makam Rasulullah. Perkembangan gerakan Islam puritan yang dipengaruhi paham *Salafi Wahabi* ini yang sudah menjurus pada serangan nyata terhadap ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan ini perlu ditangani tidak hanya secara individual tetapi juga secara keorganisasian dan kelembagaan.

Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga mempunyai posisi yang strategis. Keberadaan pondok pesantren Al-Istiqomah yang terletak di desa

Tanjungsari Petanahan Kebumen selama ini telah menunjukkan kiprahnya dalam ikut serta mencerdaskan generasi muslim di daerah Kebumen dan sekitarnya. Dan dalam keikutsertaannya dalam menanggapi maraknya gerakan Islam puritan, Pondok pesantren Al-Istiqomah ini cukup cerdas dan sangat responsive melihat perkembangan suasana kehidupan masyarakat sekitar. Ada berbagai program atau kegiatan dari pesantren ini yang dapat dikategorikan sebagai respon terhadap berkembangnya gerakan kelompok Islam puritan di Kebumen. Program tersebut antara lain berupa; Pengembangan Kurikulum, Musyawarah Kitab Santri/ Bahtsul Masa-il, Ceramah/ Dakwah Pengasuh, , Forum Silaturrohim Wali Santri, pendirian Radio FM, dan lain-lain.

B. Rekomendasi

Isu Islam puritan dan radikalisme tidak bisa hanya diselesaikan oleh Pemerintah dan aparat keamanan saja melalui pendekatan formal dan militer. Dalam hal ini kebersamaan antara berbagai komponen bangsa baik tokoh formal di pemerintah/ umara maupun tokoh informal di masyarakat dan para agamawan (ulama) harus bersama-sama mencari solusi pemecahan masalah dan mengupayakan usaha secara komprehensif untuk menyelesaikan akar persoalan yang menjadi sebab timbul dan berkembangnya pemikiran, sikap, dan perilaku kekerasan atas nama agama tersebut. Ada banyak kajian yang menjelaskannya baik dari sisi social, politik, ekonomi, budaya, ataupun idiologi yang dianut.

Bagi kaum muslimin yang ingin memperjuangkan Islam Nusantara yang berwajah santun, damai, kasih sayang, *tasamuh*, *tawasuth*, dan *i'tidal*, seyogyanya dapat menjadikan semua media atau alat yang biasa digunakan oleh kaum puritan untuk alat propagandanya juga dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai penyeimbang atas serangan pemikiran atau ajaran mereka yang kaku dan tekstualis tersebut.

-----,

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mas'ud, 2003, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.

Ah. Warson Munawwir, 2002, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif.

Arwani Syaerozi, *Sunan Gunung Jati dan Gerakan Islam Puritan*, dalam Risalah edisi 38, Th IV 1433/ 2013

Eko Prasetyo, 2002, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fazlur Rahman, 1982, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka.

<http://www.merdeka.com/khas/ajaran-wahabi-mendorong-orang-menjadi-teroris-wawancara-said-aqil-siradj-2.html>, diunduh 15 september 2015.

<https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologi-komunikasi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>, diunduh 15 September 2015.

Husein Muhammad, *Menangkal Radikalisme Melalui Pesantren*, dalam RISALAH, edisi 53, Th VIII, 1436/ 2015,

Jhon L. Esposito, 2002, *What Everyone Needs to Know About Islam*, New York: Oxford University Press.

John E. Elposito, 1990, *Islam and Politic*, terj. Jousouf Sou'yb, *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang.

Kacung Maridjan, 2000, dalam buku Ahmad Suaedy "Pergaulatan Pesantren dan Demokratisasi", Yogyakarta; LKiS.

Kuntowijoyo, 1990, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.

Lexy J Moleong, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Manfred Ziemik, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo, Jakarta: P3M.
- Mohammad Ali, 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Muhammad Fauzi, 2007, *Agama dan Realitas Sosial*, Jakarta: Grafindo.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1981, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazil al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr.
- Mukhrizal Arif, dkk, 2014, *Pendidikan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Murthada Murthari, 1990, *Perspektif Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan.
- Mutohharun Jinan, *Melacak akar ideologi puritanisme Islam*, Jurnal Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014
- Samsul Nizar, et al. 2013, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soetandyo Wignyosoebroto, 2000, “ Kekerasan Suatu Tinjauan Teoritis” dalam buku Ahmad Suaedy “Pergaulatan Pesantren dan Demokratisasi”, Yogyakarta; LKiS.
- Zamakhsyari Dhofier. 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.